

**KONSEP ANTI KEKERASAN DALAM AL-QURAN:
KAJIAN AYAT-AYAT ANTI PERUNDUNGAN**



TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
(S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

REYHAN HIDAYAT

NIM. 2450100039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**KONSEP ANTI KEKERASAN DALAM AL-
QURAN: KAJIAN AYAT-AYAT ANTI
PERUNDUNGAN**



TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
(S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

REYHAN HIDAYAT

NIM. 2450100039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**KONSEP ANTI KEKERASAN DALAM AL-QURAN:
KAJIAN AYAT-AYAT ANTI PERUNDUNGAN**



TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
(S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

REYHAN HIDAYAT

NIM. 24 501 00039



Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis
Dasopang, M. Ag.
NIP. 196410131991031003

Pembimbing II

Dr. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 197208042000031002

10/4/25

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Tesis
a.n. Reyhan Hidayat

Padangsidempuan, April 2026
Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana Program
Magister UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

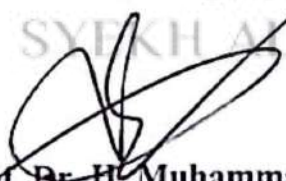
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap tesis a.n **Reyhan Hidayat** yang berjudul "**Konsep Anti Kekerasan Dalam Al-Quran: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan**", maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister pendidikan (M.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan tesis ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muhammad Darwis
Dasopang, M. Ag.
NIP. 196410131991031003

Pembimbing II


Dr. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 197208042000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQOSYAH**

Nama : Reyhan Hidayat
NIM : 250100039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Anti Kekerasan Dalam Al-Quran: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan

NO NAMA

TANDA TANGAN

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
Penguji Utama/Ketua

2. Dr. Uswatun Hasanah, MA
Penguji Umum/Sekretaris

3. Dr. Zulhimma, S. Ag., M. Pd
Penguji Keilmuan PA/Anggota

4. Dr. Muhammad Amin, MA
Penguji Isi dan Bahasa /Anggota

Pelaksanaan Ujian Sidang
Munaqosyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : Kamis, 12 Maret 2026
Pukul : 08.30 WIB
Hasil/Nilai : 84.25 (A)

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reyhan Hidayat
NIM : 2450100039
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Anti Kekerasan Dalam Al-Quran: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Reyhan Hidayat
NIM. 2450100039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reyhan Hidayat
NIM : 2450100039
Program Study : S2-Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) Padangsidimpuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **Konsep Anti Kekerasan Dalam Al-Quran: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

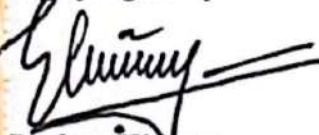
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan,

Pada Tanggal: April, 2026

Saya yang Menyatakan




Reyhan Hidayat
NIM. 2450100039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://www.uinsyahada.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Nomor: 521/Un.28/AL/PP.00.9/04/2026

Judul Tesis : **Konsep Anti Kekerasan Dalam Al-Quran:
Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan**
Nama : **Reyhan Hidayat**
NIM : **2450100039**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
Padangsidempuan, 23 April 2026
Direktur pascasarjana



Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIDN: 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

NAMA : REYHAN HIDAYAT

NIM : 24 501 00039

JUDUL : Konsep Anti Kekerasan Dalam Al-Quran: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan

Penelitian ini berjudul “*Konsep Anti Kekerasan dalam Al-Qur’an: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan*” ini dilatarbelakangi oleh maraknya tindakan kekerasan dan perundungan (bullying) yang terjadi di berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun pendidikan. Fenomena tersebut bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep anti kekerasan dalam Al-Qur’an melalui analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung larangan perundungan dan penghinaan, yaitu QS. Al-Hujurat ayat 10–13, QS. An-Nur ayat 19, serta QS. Al-Humazah ayat 1.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik) dengan cara menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema kekerasan dan perundungan, mengkaji makna kata kunci (mufradat), serta menelaah penafsirannya berdasarkan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Maraghi*, dan *Al-Mishbah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an menentang segala bentuk kekerasan dan perundungan, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. QS. Al-Hujurat ayat 10–13 menegaskan pentingnya menjaga persaudaraan, menghindari ejekan, cercaan, prasangka buruk, dan gosip. QS. An-Nur ayat 19 memperingatkan agar tidak menyebarkan berita atau perilaku keji yang dapat mencemarkan kehormatan orang lain, sedangkan QS. Al-Humazah ayat 1 mengecam keras perilaku menghina dan merendahkan sesama manusia.

Dari hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai anti kekerasan dalam Al-Qur’an mencakup ukhuwah (persaudaraan), ‘adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan husn al-khulq (akhlak mulia). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan budaya damai, saling menghargai, dan bebas dari perilaku perundungan.

Kata Kunci: Anti Kekerasan, Perundungan, Al-Qur’an, Al-Hujurat, An-Nur, Al-Humazah.

ABSTRACT

Name : Reyhan Hidayat
Student : 24 501 00039
ID :
Title : *The Concept of Anti-Violence in the Qur'an: A Study of Anti-Bullying Verses*

This study, entitled "The Concept of Anti-Violence in the Qur'an: A Study of Anti-Bullying Verses," is motivated by the increasing prevalence of violence and bullying in various aspects of life, particularly in social and educational environments. Such phenomena are contrary to the teachings of Islam, which emphasize compassion, justice, and respect for others. The primary objective of this research is to explore the The Concept of Non-Violence in the Qur'an through an analysis of verses that prohibit bullying, humiliation, and other forms of degrading behavior, namely Surah Al-Hujurat verses 10-13, Surah An-Nur verse 19, and Surah Al-Humazah verse 1.

This research employs the thematic (tafsir maudhu'i) method by collecting Qur'anic verses relevant to the themes of violence and bullying, examining the meanings of key terms (mufradat), and analyzing their interpretations based on classical and contemporary Qur'anic exegeses, including Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Maraghi, and Tafsir Al-Mishbah.

The findings reveal that the Qur'an strongly opposes all forms of violence and bullying, whether expressed through words or actions. Surah Al-Hujurat verses 10-13 emphasize the importance of maintaining brotherhood, avoiding mockery, insults, negative assumptions, and gossip. Surah An-Nur verse 19 warns against spreading immoral news or indecent behavior that may damage the dignity and reputation of others. Meanwhile, Surah Al-Humazah verse 1 strongly condemns the acts of ridiculing, insulting, and belittling fellow human beings.

Based on these findings, it can be concluded that the anti-violence values promoted in the Qur'an encompass ukhuwah (brotherhood), 'adl (justice), rahmah (compassion), and husn al-khulq (noble character). These values are not merely normative principles but can also be implemented in everyday life to foster a culture of peace, mutual respect, and freedom from bullying.

Keywords: *Anti-Violence, Bullying, Qur'an, Al-Hujurat, An-Nur, Al-Humazah.*

الملخص

الاسم : Reyhan Hidayat :
المؤيد رقم : 2450100039 :
المبحث عنوان : موضوعية دراسة :الكريم القرآن في العنف مناهضة مفهوم
التنمر بمناهضة المتعلقة للآيات

موضوعية دراسة :الكريم القرآن في العنف مناهضة مفهوم « بعنوان البحث هذا يأتي مختلف في والتنمر العنف ظاهرة لانتشار استجابة »التنمر بمناهضة المتعلقة للآيات مبادئ مع الظاهرة هذه وتتناق. التربوي أو الاجتماعي المجال في سواء الحياة، جوانب إلى البحث هذا ويهدف. الآخرين واحترام والعدل الرحمة قيم على تؤكد التي الإسلام التي الآيات دراسة خلال من الكريم القرآن في العنف مناهضة مفهوم عن الكشف (10-13) الآيات وهي الإنسان، كرامة من والحظ والإهانة التنمر عن النهي تتضمن. الحمزة سورة من (1) والآية النور، سورة من (19) والآية الحجرات، سورة من (13) جمع خلال من وذلك الموضوعي، التفسير منهج على الدراسة هذه في الباحث واعتمد الألفاظ دلالات وتحليل والتنمر، العنف بموضوع الصلة ذات القرآنية الآيات التفسير كتب إلى بالرجوع فيها المفسرين أقوال ودراسة الرئيسة، والمفردات. المصباح وتفسير المراغي وتفسير كثير ابن تفسير مثل والمعاصرة، الكلاسيكية سواء والتنمر، العنف أشكال جميع يرفض الكريم القرآن أن البحث نتائج أظهرت وقد أهمية الحجرات سورة من (10-13) الآيات أكدت فقد. فعلية أم قولية أكانت كما. والغيبة الظن وسوء واللمز السخرية عن والنهي الإسلامية، الأخوة على المحافظة التي الفاحشة الأفعال أو الأخبار إشاعة من النور سورة من (19) الآية حذرت الحمزة سورة من (1) الآية أما، كرامتهم من والثيل الآخرين سمعة تشويه إلى تؤدي بهم ويستهنئ ويحتقرهم الناس يعيب من ذم على شددت فقد. في تتمثل الكريم القرآن في للعنف المناهضة القيم أن يتيقن الدراسة هذه خلال ومن تقتصر لا القيم وهذه. الخلق وحسن والرحمة، والعدل، (الإسلامية الأخوة) الأخوة أجل من اليومية الحياة في تطبيقها يمكن بل فحسب، المعيارى أو النظري الجانب على. المجتمع في التنمر ظاهرة من والحد المتبادل، والاحترام والتسامح السلم ثقافة ترسيخ الحجرات، سورة الكريم، القرآن التنمر، العنف، مناهضة :المفتاحية الكلمات. الحمزة سورة النور، سورة.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s'a	s'	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengantitikdibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	..	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'..	Apostroi
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathāh	A	A
—	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...يْ	fathāh danya	Ai	a dan i
وْ.....	fathāh dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...اْ.....	fathāh dan alif atau ya	ā	A dan garis atas
...اِ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di Bawah
...وْ	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh *al* yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, mau pun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.¹



KATA PENGANTAR

¹ Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul Konsep Anti Kekerasan Dalam Al-Quran: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kekurangan dan kelemahan. Sehingga apa yang tertulis dalam tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti dengan senang hati akan menerima kritik saran yang bersifat membangun dan lebih menyempurnakan Tesis ini dari pihak mana pun demi kemajuan Pendidikan khusus nya Pendidikan Agama Islam. Meski melalui banyak hambatan serta kendala dalam melaksanakan penelitian ini, namun berkat pertolongan Allah Swt, perjuangan yang gigih serta bantuan dan dorongan dari banyak pihak Tesis ini Alhamdulillah dapat diselesaikan

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta seluruh civitas akademika.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim siregar, MCL selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Hj. Zulhimma, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini
4. Ibu Dr. Hj. Zulhammi, M.Ag, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku. selaku pembimbing I peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah Swt membalas kebbaikannya dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.
6. Bapak Dr. Muhammad Amin, M. Ag selaku pembimbing II peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah Swt membalas kebbaikannya dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen serta staf administrasi Pascasarjana Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga selesainya tesis ini
8. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Bpk. SUPRIADI, S.P, dan Ibu. HAMIDAH HANNUM HASIBUAN, S.Pd.I. yang kasihnya tak terhutung dan sayangnya tak ternilai yang telah memberikan segalanya termasuk doa yang berhasil membuka gerbang langit dan mengetuk rahmad Allah, higga sangat mudah jalan ini dilalui

9. Terkhusus kepada adik-adik saya yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini baik dari materi, do'a, nasehat dan terimakasih atas supportnya selama ini.

10. Terimakasih kepada semua teman-teman sejawat di pascasarjana khususnya prodi Pendidikan Agama Islam yang banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini .

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan mereka mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Padangsidempuan, Februari 2026
Penulis,

Reyhan Hidayat
NIM. 24 501 00038



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
KATA PENGANTAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	7
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Tinjauan Teori	14
1. Anti kekerasan	14
2. Konsep Anti kekerasan dalam Al-Quran	21
3. Kasih sayang dalam konsep al-quran	23
4. Perdamaian dalam konsep al-quran	25
5. Anti Perundungan dalam perspektif al-quran	27
6. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32
H. Metodologi Penelitian	38
1. Waktu Penelitian	38
2. Jenis Penelitian	38
3. Sumber Data	39
4. Teknik Pengumpulan Data	40
5. Teknik Analisis dan Pengolahan Data	40
BAB II KONSEP ANTI PERUNDUNGAN DALAM AL-QURAN	42
A. Kata-Kata Perundungan Dalam Al-Quran	42
1. QS. Al-Hujarat Ayat 11	42
2. QS. Al-Hujarat Ayat 12	49
3. QS. An-Nur Ayat 19	57
4. QS. Al- Humazah Ayat 1	60
B. Ayat-ayat Perundungan dalam Al-Quran	64
1. QS. Al-Hujarat Ayat 10	64
2. QS. Al-Hujarat Ayat 11	66
3. QS. Al-Hujarat Ayat 12	68
4. QS. Al-Hujarat Ayat 13	70
5. QS. An-Nur Ayat 19	72
6. QS. Al- Humazah Ayat 1	73
BAB III NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM AYAT-AYAT ANTI PERUNDUNGAN TERSEBUT	76
A. QS. Al-Hujarat Ayat 10	76
B. QS. Al-Hujarat Ayat 11	80
C. QS. Al-Hujarat Ayat 12	84
D. QS. Al-Hujarat Ayat 13	87
E. QS. An-Nur Ayat 19	90
F. QS. Al- Humazah Ayat 1	94

BAB IV PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, masih menjadi masalah sosial yang meresahkan dalam kehidupan masyarakat modern. Maraknya perilaku bullying di lingkungan pendidikan, media sosial, hingga dalam interaksi keseharian menjadi bukti bahwa nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian belum tertanam kuat dalam pribadi individu. Padahal, Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin* sangat menekankan pentingnya membangun kehidupan yang damai, saling menyayangi, dan jauh dari kekerasan maupun permusuhan.²

Dikutip dari detik news. (2024, Desember 23). *Lanjut Terus Ancaman Pidana Bully Usai 5 Senior Dikeluarkan dari SMAN 70*. Kasus perundungan di kalangan siswa kembali menjadi sorotan setelah lima siswa senior SMAN 70 Jakarta dikeluarkan karena terbukti melakukan bullying terhadap seorang siswa junior bernama ABF. Kejadian ini menyita perhatian publik karena melibatkan kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh sesama pelajar dalam lingkungan sekolah negeri ternama di ibu kota. Selain sanksi dikeluarkan dari sekolah, kasus ini juga ditangani pihak kepolisian dengan memeriksa guru dan kepala sekolah sebagai saksi, serta memberikan pendampingan psikologis kepada korban. Data dari PISA dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

² Wirda Ningsih, "The Role of Islamic Religion Teachers in Preventing Bullying in Primary Schools," *Darussalam: Journal of Psychology and Educational* Volume. 2, No.1, (2023), hlm. 27-38.

menunjukkan bahwa sekitar 41% siswa usia 15 tahun pernah mengalami perundungan, mengindikasikan bahwa kasus serupa bukanlah hal baru. Meskipun berbagai program seperti Sekolah Ramah Anak dan Roots Indonesia telah digalakkan, perundungan tetap menjadi masalah serius yang memerlukan penanganan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat demi menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.³

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama Islam mengandung banyak petunjuk tentang pentingnya menjalin hubungan sosial yang harmonis, menebarkan kasih sayang, serta menjauhi sikap keras dan menyakitkan terhadap sesama.⁴ Salah satu ayat yang mencerminkan semangat kasih sayang adalah firman Allah dalam Surah Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya': 107)⁵

Makna ayat ini menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW. adalah membawa rahmat, yaitu kebaikan, kasih sayang, dan keselamatan bagi seluruh makhluk, tanpa kekerasan dan paksaan. Ini menjadi dasar kuat bahwa umat Islam pun harus meneladani sifat tersebut dalam kehidupan sosial, termasuk dalam dunia pendidikan.

³ Detik News, “Lanjut Terus Ancaman Pidana Bully Usai 5 Senior Dikeluarkan Dari SMAN 70.,” Diakses Pada 21 Desember 2024,

⁴ Muh Ibnu Sholeh, “Transformation of Islamic Education: A Study of Changes in The Transformation of The Education Curriculum,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 20 No.1. (2023), hlm. 34-50

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mendorong sikap damai dan menolak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang diperolokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok.” (QS. Al-Hujurat: 11)⁶

Ayat di atas memberikan informasi bahwa adanya mengutuk sikap merendahkan, mengejek, dan mempermalukan orang lain, perilaku yang sering muncul dalam praktik bullying. Islam melarang tindakan yang merusak harga diri dan psikologis seseorang, karena setiap manusia memiliki martabat yang harus dijaga.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ juga banyak mengajarkan nilai kasih sayang. Salah satu hadis yang sangat relevan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1924)⁷

Makna dari hadis ini mengajarkan bahwa sifat penyayang merupakan kunci untuk memperoleh kasih sayang dari Allah. Seseorang yang gemar berbuat baik, menghormati, dan tidak menyakiti sesama akan mendapatkan perlindungan dan rahmat dari-Nya.

⁶ Muhammad ibn Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir (Sunan at-Tirmidzi)* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998). Hal: 32.

⁷ Yahya Al-Nawawi, *Riyad As-Salihin: The Gardens of the Righteous* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust., 1997), hlm. 41.

Dengan demikian, pendidikan anti kekerasan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis tidak hanya relevan, tetapi sangat urgen untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan semacam ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki empati, menghargai sesama, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Nilai-nilai ajaran Islam ini sepatutnya menjadi bagian integral dalam pembelajaran untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan cinta damai.⁸

Dan seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan dan perilaku *bullying* di kalangan pelajar, pentingnya pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an menjadi semakin nyata. Tujuan dari pendidikan anti kekerasan bukan hanya untuk mengurangi tindakan agresif, melainkan juga untuk membentuk pribadi yang penyayang, memiliki empati, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya persaudaraan, larangan menyakiti sesama, serta ajakan untuk bersikap adil dan penuh kasih sayang, menjadi landasan utama dalam menciptakan budaya damai. Oleh sebab itu, memasukkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sistem pendidikan merupakan langkah penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kecerdasan emosional.⁹ Dengan demikian penulis

⁸ Achmad Anwar Abidin, Izzul Fatawi, dan Shakila Kausar, "The Values of Islamic Education for Building Tolerance in the Jombang Community: A Qualitative Study of the Role of Religious Harmony Forum," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* Volume 6, No.1. (2025). hlm. 1-16,

⁹ Munawir, Wildan Maulidy Al Ahmad, dan Zahrah Athirah, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *JURNAL BASICEDU* Volume. 8, No.2, (2024). hlm. 1421-1420.

tertarik untuk mengkaji tentang konsep anti kekerasan dalam Al-Quran pada kajian ayat-ayat anti perundungan.

B. Batasan Masalah

Pendidikan anti kekerasan dalam Al-Quran sangat beragam, baik berupa kajian tentang kasih sayang, perdamaian, terutama anti bully. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu jauh melebar serta lebih mudah dipahami, maka penulis akan membatasi masalah pada kajian ini pada ayat-ayat yang telah ditentukan yaitu: Surah Al-Hujurat (49: 10,11, 12, 13), Surah An-Nur, (19) Al-Humazah (1)

Peneliti memilih ayat-ayat tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian tema serta relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Beberapa alasan yang mendasarinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterpaduan Nilai Sosial dan Moral

Surah *Al-Hujurat* ayat 10–13 memuat prinsip-prinsip utama dalam membangun kehidupan sosial yang damai, saling menghargai, dan berkeadaban. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya menjaga persaudaraan di antara kaum mukmin, serta melarang perbuatan mencela, menghina, memanggil dengan gelar buruk, berprasangka, mencari-cari kesalahan, maupun menggunjing. Nilai-nilai tersebut sangat relevan sebagai fondasi pendidikan anti kekerasan dan pencegahan perilaku perundungan dalam kehidupan masyarakat modern.

2. Penekanan pada Pencegahan Kekerasan Verbal dan Moral

Surah *Al-Humazah* ayat 1 memberikan perhatian khusus terhadap perilaku yang merendahkan, mengejek, atau menghina orang lain, bentuk kekerasan yang bersifat verbal dan moral. Ayat ini mengajarkan pentingnya mengendalikan ucapan serta perilaku agar tidak menimbulkan luka hati atau kerugian psikologis bagi sesama. Pesan yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan etika komunikasi dan penghormatan terhadap martabat manusia.

3. Upaya Mencegah Penyebaran Keburukan dan Fitnah

Dalam *Surah An-Nur* ayat 19, Allah memperingatkan tentang bahaya menyebarluaskan berita atau perbuatan keji di tengah masyarakat. Tindakan semacam itu dapat menimbulkan kerusakan sosial, gangguan psikologis, serta menurunkan kehormatan seseorang. Ayat ini mengandung pesan moral untuk menahan diri dari perbuatan yang dapat memperlakukan atau mencemarkan nama baik orang lain bentuk kekerasan sosial yang relevan dengan konsep bullying masa kini.

4. Representasi Nilai Kasih Sayang, Perdamaian, dan Anti Kekerasan

Ketiga kelompok ayat tersebut secara utuh mencerminkan ajaran Islam tentang kasih sayang (*rahmah*), perdamaian (*ishlah*), serta larangan berbuat kekerasan dalam bentuk apa pun, baik fisik, verbal, maupun sosial. Oleh karena itu, ayat-ayat ini dianggap mewakili tiga aspek utama pendidikan anti kekerasan yang komprehensif dalam perspektif Al-Qur'an.

5. Pembatasan Ruang Lingkup Kajian untuk Kedalaman Analisis

Pembatasan kajian hanya pada ayat-ayat tersebut dimaksudkan agar penelitian tidak terlalu luas dan tetap fokus pada inti permasalahan. Dengan batasan yang jelas, penulis dapat menganalisis makna, konteks, serta implikasi pendidikan dari setiap ayat secara lebih mendalam, sistematis, dan terarah.

Dengan demikian, pemilihan Surah *Al-Hujurat* (49:10–13), *An-Nur* (24:19), dan *Al-Humazah* (104:1) sebagai fokus kajian didasarkan pada pertimbangan tematik, relevansi nilai pendidikan, serta keutuhan pesan Al-Qur'an tentang pentingnya membangun masyarakat yang berakhlak mulia, menjauhi kekerasan, dan menumbuhkan semangat saling menghargai antar sesama.

C. Batasan Istilah

1. Konsep Anti Kekerasan

Yang dimaksud dengan konsep anti kekerasan dalam penelitian ini adalah seperangkat nilai, prinsip, dan ajaran yang menolak segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis terhadap orang lain. Konsep ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, serta menjunjung tinggi hak asasi setiap individu tanpa memandang latar belakang, status, maupun perbedaan yang ada. Selain itu, anti kekerasan juga mengedepankan penyelesaian konflik melalui cara-cara damai, dialog, dan pendekatan persuasif yang menghindari penggunaan kekuatan atau paksaan.

Lebih lanjut, konsep ini mencakup upaya membangun kesadaran individu dan kolektif untuk mengendalikan emosi, mengembangkan empati, serta memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai anti kekerasan juga mendorong terciptanya lingkungan sosial yang aman, harmonis, dan saling menghargai, di mana setiap orang dapat berinteraksi tanpa rasa takut akan ancaman atau intimidasi. Dalam praktiknya, konsep ini tidak hanya terbatas pada penolakan terhadap kekerasan secara langsung, tetapi juga mencakup penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi, perundungan (bullying), ujaran kebencian, serta tindakan lain yang dapat merugikan orang lain secara tidak langsung.

Konsep anti kekerasan juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu memahami dampak negatif dari kekerasan, baik bagi korban maupun pelaku, serta menyadari pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung. Di samping itu, konsep ini juga mendorong adanya tanggung jawab sosial, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam mencegah terjadinya kekerasan di lingkungannya.

Dalam konteks yang lebih luas, anti kekerasan berkaitan erat dengan upaya menciptakan keadilan sosial dan perdamaian yang berkelanjutan. Hal ini mencakup penguatan sistem dan kebijakan yang melindungi masyarakat dari berbagai bentuk kekerasan, serta mendorong penegakan hukum yang adil dan tidak diskriminatif. Konsep ini juga menuntut adanya kolaborasi antara berbagai pihak, seperti keluarga,

lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, untuk bersama-sama membangun budaya damai yang berkelanjutan.

Selain itu, konsep anti kekerasan juga mengajarkan pentingnya refleksi diri dan pengendalian diri dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Individu didorong untuk tidak merespons permasalahan dengan amarah atau tindakan agresif, melainkan dengan sikap bijaksana, sabar, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, konsep anti kekerasan dalam penelitian ini menjadi landasan teoretis dan praktis dalam memahami serta menganalisis perilaku manusia dalam interaksi sosial. Konsep ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih beradab, inklusif, dan damai, serta meminimalisasi berbagai bentuk kekerasan yang dapat merusak tatanan kehidupan bersama.

2. Perundungan

Kata dasar merundung dalam KBBI berarti: Mengganggu terus-menerus. Menyakiti atau menyusahkan (misalnya dengan ejekan, ancaman, atau perlakuan kasar). Menghina atau mengolok-olok.¹⁰ Dengan kata lain, perundungan merupakan tindakan atau proses merundung, yakni

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Perundungan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

perilaku mengganggu, menyakiti, atau merendahkan orang lain yang dilakukan secara berulang. Dalam kehidupan sehari-hari, perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui perkataan maupun perbuatan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau tersakiti. Tindakan ini bisa terjadi secara langsung, seperti mengejek, mengancam, atau melakukan kekerasan fisik, dan juga secara tidak langsung, misalnya dengan mengucilkan atau menyebarkan isu yang tidak benar.

Perundungan bukanlah sekadar gurauan biasa. Jika suatu tindakan dilakukan terus-menerus hingga menimbulkan rasa takut, malu, atau tekanan pada korban, maka hal tersebut termasuk perundungan. Dampaknya dapat memengaruhi kondisi psikologis, rasa percaya diri, bahkan kesehatan mental seseorang. Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang untuk membangun sikap saling menghargai, berempati, dan peduli agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua.

3. Ayat-ayat anti perundungan

Yang dimaksud dengan ayat-ayat anti perundungan dalam penelitian ini adalah sejumlah ayat Al-Qur'an yang mengandung larangan terhadap perilaku yang merendahkan, menyakiti, atau menyinggung kehormatan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ayat-ayat ini memberikan pedoman moral bagi umat manusia untuk menjauhi tindakan seperti mencela, menghina, memperolok, berprasangka buruk, menggunjing, serta menyebarkan aib atau keburukan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, yang termasuk dalam kategori ayat-ayat anti perundungan adalah *Surah Al-Hujurat ayat 10–13*, *Surah Al-Humazah*

ayat 1, dan Surah An-Nur ayat 19. Ketiga kelompok ayat tersebut mengandung pesan moral dan sosial yang sangat kuat untuk mencegah segala bentuk kekerasan verbal maupun sosial. Dengan demikian, istilah “ayat-ayat anti perundungan” dalam penelitian ini mengacu pada teks-teks Al-Qur’an yang menanamkan nilai kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab sosial, sekaligus menjadi dasar bagi pendidikan karakter yang berorientasi pada sikap anti kekerasan.

4. Tafsir Tahlili

Tafsir tahlili merupakan metode penafsiran Al-Qur’an yang dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat secara berurutan sesuai dengan susunan surah dan ayat dalam mushaf. Dalam metode ini, setiap ayat dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan berbagai aspek penting, seperti kajian kebahasaan yang meliputi makna kosakata, struktur kalimat, dan keindahan bahasa Arab, serta latar belakang turunnya ayat (asbābun nuzūl) apabila tersedia. Selain itu, mufasir juga menjelaskan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surah dengan surah yang lain (munāsabah), sehingga makna ayat dapat dipahami secara utuh dan tidak terpisah dari konteksnya. Tafsir tahlili juga menguraikan kandungan akidah, hukum, dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat, serta memperkuat penafsiran dengan merujuk pada pendapat para sahabat, tabi’in, dan ulama tafsir. Melalui pendekatan yang komprehensif dan sistematis ini, tafsir tahlili bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur’an serta

membantu pembaca menangkap hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya secara lebih jelas dan terarah.¹¹

Dengan demikian maksud judul yang peneliti tulis adalah sebuah pembahasan tentang larangan perundungan atau anti-perundungan dalam pandangan Al-Quran, atau dengan kata lain pembahasan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan tentang larangan merundung sesama baik secara fisik maupun psikis.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat dalam Al-Quran tentang anti perundungan?
2. Nilai-nilai moral apa yang terkandung dalam ayat-ayat anti perundungan tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang membahas tentang anti perundungan
2. Untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat anti perundungan

¹¹ Muḥammad Ḥusayn Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1976). hlm. 18.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini intinya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan bagi penulis mengenai pendidikan anti kekerasan dalam al-quran pada kajian ayat-ayat tentang kasih sayang, perdamaian, dan anti bully untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari.
- b. Menambah kecintaan terhadap Al-Quran sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungan Al-Quran.
- c. Menambah *Khazanah* keilmuan terutama tentang pendidikan anti kekerasan dalam al-quran pada kajian ayat-ayat tentang kasih sayang, perdamaian, dan anti bully
- d. Sebagai reverensi ilmu Pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi landasan dan acuan dasar dalam Pendidikan anti kekerasan dan diharapkan agar ummat Islam senantiasa mengacu kepada Al-Quran dalam kesehariannya terutama dalam bidang Pendidikan.

- b. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah dasar pijakan dalam keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, terutama menyangkut masalah dalam penerapan pendidikan anti kekerasan dalam

al-quran pada kajian ayat-ayat tentang kasih sayang, perdamaian, dan anti *bully*

G. Tinjauan Konsep

1. Anti kekerasan

Anti kekerasan merupakan suatu sikap atau tindakan yang menolak segala bentuk kekerasan dan mendukung terciptanya perdamaian, keadilan, serta perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Dalam ranah sosial dan politik, anti kekerasan mencerminkan gerakan tanpa kekerasan, seperti aksi damai, kampanye yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, serta kegiatan advokasi yang mengedepankan dialog dan pendekatan persuasif daripada tindakan fisik yang merugikan.¹²

Perdamaian dan anti kekerasan tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghindari kekerasan fisik antar individu, tetapi juga mencakup penolakan terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang bersifat struktural. Kekerasan struktural muncul melalui sistem dan lembaga sosial yang menciptakan ketidakadilan, seperti ketimpangan ekstrem dalam pembagian kekayaan dan akses terhadap peluang hidup yang layak. Upaya untuk membangun masyarakat yang damai dilakukan melalui proses pemberdayaan, yang menawarkan pendekatan alternatif tanpa kekerasan seperti mediasi, transformasi konflik, dan perubahan sosial. Tujuannya adalah mengatasi akar

¹² Zulkarnaen, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Pustaka Islam Rahmatan, 2024). hlm. 51.

penyebab kekerasan, memperbaiki struktur sosial yang menindas, serta mencegah kekerasan dengan cara-cara yang damai. Prinsip utama dalam pendekatan ini adalah mengafirmasi daripada menyerang, merangkul daripada mengucilkan, berkolaborasi daripada bersaing, serta menengahi daripada berkonfrontasi. Inti dari gerakan tanpa kekerasan terletak pada perlawanan terhadap sistem dan ideologi penindasan, bukan permusuhan terhadap individu pelakunya.¹³ Berikut adalah Pandangan para ahli dan ulama tentang anti kekerasan:

a. Pandangan Para Ahli tentang Anti Kekerasan

1) Galtung, (Teori Kekerasan Struktural)¹⁴

Johan Galtung, seorang tokoh perdamaian internasional, mengklasifikasikan kekerasan ke dalam tiga bentuk: kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Menurutnya, konsep anti kekerasan merupakan upaya untuk menghapuskan ketiga jenis kekerasan tersebut melalui jalur pendidikan, keadilan sosial, dan pengembangan budaya yang menjunjung perdamaian.

2) Albert Bandura, (Teori Pembelajaran Sosial)¹⁵

Bandura berpendapat bahwa kekerasan dapat ditiru dan dipelajari dari lingkungan sekitar, seperti melalui perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penerapan pendidikan anti kekerasan

¹³ Endang Sutisna Sulaiman, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020). hlm. 211.

¹⁴ Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research," *Journal of Peace Research* Volume. 6, No.3. (1969). hlm. 167-191

¹⁵ Albert Bandura, *Aggression: A Social Learning Analysis* (Englewood Cliffs: NJ: Prentice) hlm. 98.

sangat penting, yakni dengan menampilkan contoh dan keteladanan yang mengedepankan sikap damai, baik di rumah, sekolah, maupun media.

3) Miriam Adahan, (Psikolog dan Penulis)¹⁶

Menurut Adahan, menolak kekerasan bukan hanya dalam aspek fisik saja, tetapi juga mencakup kekerasan emosional dan verbal. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter serta pengendalian emosi merupakan fondasi penting dalam membangun lingkungan yang bebas dari perilaku kekerasan

b. Pandangan Para Ulama tentang Anti Kekerasan

1) Ulama Klasik

a) Imam Al-Ghazali¹⁷

Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai kasih sayang (*rahmah*) dan kelembutan (*hilm*). Ia memandang bahwa kekerasan muncul dari dorongan hawa nafsu dan ketidaktahuan. Oleh karenanya, akhlak yang luhur menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang damai. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa hati yang dipenuhi dengan sifat kasih sayang akan cenderung menjauh dari tindakan yang merugikan orang lain, karena adanya kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan

¹⁶ Miriam Adahan, *Living With Difficult People, Including Yourself* (Feldheim Publishers, 1991). hal. 84.

¹⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Diterjemahkan Oleh Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2007). hal. 32.

harmonis antar sesama manusia. Menurutnya, pengendalian diri menjadi kunci utama dalam meredam potensi kekerasan, di mana seseorang harus mampu menahan amarah serta mengarahkan emosinya ke dalam bentuk perilaku yang lebih bijaksana. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang benar akan membimbing manusia menuju perilaku yang lebih santun dan penuh pertimbangan. Ketidaktahuan, sebaliknya, dapat menjerumuskan seseorang pada tindakan impulsif yang berpotensi melahirkan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Ia juga menegaskan bahwa kelembutan bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mencerminkan kedewasaan jiwa. Sikap lemah lembut justru mampu meredakan konflik dan membuka jalan bagi penyelesaian masalah secara damai. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan lebih memilih jalan dialog, musyawarah, dan saling memahami daripada menggunakan kekerasan. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang luhur tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi besar dalam menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

b) Ibnu Taimiyyah¹⁸

Meskipun dikenal sebagai ulama yang tegas, Ibnu Taimiyyah mengajarkan bahwa Islam menentang segala bentuk kezaliman dan kekerasan, baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim. Ia menekankan bahwa keadilan (*adl*) dan kebaikan (*ihsan*) merupakan prinsip dasar dalam interaksi sosial. Lebih lanjut, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang latar belakang individu, karena kezaliman dalam bentuk apa pun akan merusak tatanan masyarakat dan menghilangkan keberkahan. Ia menekankan bahwa seseorang tidak diperbolehkan membalas keburukan dengan keburukan yang serupa, melainkan dianjurkan untuk mengedepankan sikap sabar dan memaafkan, selama hal tersebut tidak menghilangkan prinsip keadilan itu sendiri. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa kebaikan (*ihsan*) merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari sekadar keadilan, di mana seseorang tidak hanya berbuat adil, tetapi juga memberikan perlakuan terbaik kepada orang lain. Dalam pandangannya, membangun masyarakat yang damai tidak cukup hanya dengan menghindari kezaliman, tetapi juga harus diiringi dengan

¹⁸ Ibn Taimiyyah, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah Fi Islah Al-Ra'i Wa Al-Ra'iyyah* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2000). hal. 46.

upaya aktif untuk menebarkan kebaikan, saling menolong, serta menjaga hak-hak sesama manusia dengan penuh tanggung jawab.

2) Ulama Kontemporer

a) Prof. Quraish Shihab¹⁹

Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam sejatinya adalah agama yang mengusung nilai-nilai kedamaian. Kekerasan, apalagi yang mengatasnamakan agama, bertentangan dengan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Beliau menafsirkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an mendorong penyelesaian masalah melalui dialog dan kasih sayang. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik. Al-Qur'an, menurutnya, tidak hanya memberikan larangan terhadap kekerasan, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana berbicara dengan lemah lembut, menghargai perbedaan, serta mencari titik temu melalui musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan pendekatan persuasif daripada koersif dalam menghadapi perbedaan pendapat. Selain itu, beliau juga menekankan bahwa pemahaman yang sempit terhadap teks keagamaan seringkali menjadi penyebab munculnya tindakan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996). hal. 39.

kekerasan yang keliru. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran yang komprehensif dan kontekstual agar nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat terwujud dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Islam benar-benar dapat menjadi sumber kedamaian bagi seluruh umat manusia.

b) KH. Hasyim Muzadi²⁰

Sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Muzadi menyatakan bahwa segala bentuk kekerasan, terutama yang membawa nama agama, sangat merugikan citra Islam. Ia lebih mengedepankan pendekatan dakwah yang santun, berbasis budaya, dan bersifat persuasif dalam menyelesaikan konflik. KH. Hasyim Muzadi menekankan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyentuh hati masyarakat tanpa menimbulkan ketakutan atau tekanan. Menurutnya, pendekatan budaya menjadi sangat penting karena mampu menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan kearifan lokal yang telah hidup di tengah masyarakat. Dengan cara ini, pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih baik dan tidak menimbulkan resistensi. Selain itu, beliau juga berpandangan bahwa konflik yang terjadi di masyarakat seringkali dipicu oleh kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi yang baik.

²⁰ NU Online, "Pidato Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi Pada Acara Rakernas Rabithah Maahid Islamiyah (RMI)," Diakses Pada 5 Juni 2007.

Oleh karena itu, penyelesaian konflik harus dilakukan melalui dialog terbuka, saling menghormati, dan upaya membangun kesepahaman bersama. Pendekatan yang santun dan persuasif ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang damai serta memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai pandangan para ahli dan ulama, dapat disimpulkan bahwa anti kekerasan merupakan prinsip universal yang harus diintegrasikan dalam semua aspek kehidupan, terutama melalui pendidikan. Johan Galtung menekankan pentingnya menghapus berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun struktural, melalui pendidikan yang menanamkan nilai keadilan dan budaya damai. Albert Bandura menunjukkan bahwa kekerasan dapat dipelajari, sehingga pendidikan harus memberikan keteladanan dalam perilaku damai. Miriam Adahan menekankan pentingnya pengelolaan emosi dan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan anti kekerasan.

2. Konsep Anti kekerasan

Konsep anti kekerasan dalam Al-Qur'an berlandaskan pada prinsip dasar ajaran Islam yang menegaskan pentingnya kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan perdamaian (*silm*) dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an memandang kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang diajarkan oleh Allah SWT. Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang berarti setiap

umat Islam dituntut untuk menjunjung tinggi sikap lembut, toleran, dan penuh kasih terhadap sesama.²¹

Nilai anti kekerasan dalam Al-Qur'an tercermin dalam banyak ayat yang menegaskan pentingnya menghindari permusuhan, kebencian, dan perilaku yang merendahkan martabat manusia. Misalnya, Surah *Al-Hujurat* ayat 10–13 menekankan pentingnya persaudaraan, larangan mencela, menghina, dan berprasangka buruk terhadap orang lain. Surah *Al-Humazah* ayat 1 mengingatkan bahaya kebiasaan mencela dan merendahkan orang lain, sementara Surah *An-Nur* ayat 19 melarang penyebaran keburukan yang dapat merusak kehormatan seseorang. Semua ayat ini mengandung pesan moral yang kuat untuk membangun masyarakat yang damai, berakhlak mulia, dan saling menghargai.²²

Dengan demikian, konsep anti kekerasan dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna larangan melakukan tindakan agresif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai empati, penghargaan, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an menuntun manusia untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara damai (*ishlah*), menegakkan keadilan tanpa diskriminasi, serta menanamkan sikap saling menghormati antar sesama. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar pendidikan anti kekerasan dalam Islam, yang bertujuan melahirkan pribadi yang berakhlak karimah,

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hal. 515.

²² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). hal. 67.

menjunjung tinggi perdamaian, dan menolak segala bentuk penindasan serta perundungan.²³

3. Kasih sayang dalam konsep al-quran

Kasih Sayang dalam Islam adalah sebuah perasaan yang lahir dari hati yang bersih, penuh empati, dan perhatian terhadap sesama. Dalam ajaran Islam, kasih sayang bukan hanya sekadar perasaan, melainkan juga tindakan nyata yang mencerminkan akhlak mulia seseorang yang beriman kepada Allah SWT.²⁴

Allah SWT berfirman dalam Surah Maryam (19:96):

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَ لَهُمْ لَرْحْمَنٌ حُبًّا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam: 96)

Ayat ini menjelaskan bahwa kasih sayang adalah anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Allah menanamkan rasa kasih sayang dalam hati orang-orang yang menjaga iman dan amalnya, sehingga mereka bisa merasakan kedamaian dan saling mencintai dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kasih sayang ini tidak

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995). hal. 144.

²⁴ Maryam Kinanthi Nareswari, *Dosa-Dosa Yang Tak Disadari Wanita: Karena Biasa, Bukan Berarti Tak Berdosa* (Jakarta: Media Pressindo, 2014). hal. 41.

terbatas pada hubungan antar sesama Muslim, tetapi juga mencakup kasih sayang terhadap makhluk lain, termasuk dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya sifat kasih sayang melalui sabdanya:

يُؤْثِرُ لَا، يُؤْثِرُ لَا مَنْ

Artinya: "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menekankan bahwa kasih sayang adalah ciri utama seorang Muslim. Seseorang yang tidak mampu menunjukkan kasih sayang kepada sesama, maka dia tidak akan mendapatkan kasih sayang, baik dari sesama maupun dari Allah SWT. Kasih sayang, dalam Islam, adalah nilai universal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang sejati. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadis lainnya:

النَّاسَ يَرْحَمُ لَا مَنْ يَرْحَمُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya: "Kasih sayang Allah tidak akan turun kepada orang yang tidak menyayangi sesama manusia." (HR. Muslim)

Hadis ini mengingatkan kita bahwa kasih sayang bukan hanya hubungan antara hamba dengan Allah, tetapi juga hubungan sesama manusia. Untuk mendapatkan kasih sayang Allah, seorang Muslim harus terlebih dahulu menunjukkan kasih sayang kepada orang lain.

Secara keseluruhan, kasih sayang dalam Islam adalah ekspresi dari hati yang murni dan jiwa yang bersih. Sifat ini mengarah pada perbuatan nyata yang bermanfaat bagi sesama, baik dalam bentuk perhatian, empati, atau bantuan yang membawa kebaikan bagi orang lain. Kasih sayang merupakan

inti dari akhlak yang mulia, yang harus dijaga dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan dengan Allah SWT.

4. Perdamaian dalam konsep Al-Quran

Perdamaian merupakan keadaan yang mencerminkan ketenangan, keharmonisan, dan bebas dari konflik, di mana kehidupan individu dan sosial berjalan dalam suasana aman, adil, dan saling menghormati. Dalam pandangan Al-Qur'an, perdamaian tidak hanya berarti tidak adanya peperangan, tetapi juga keteraturan hidup yang berlandaskan keimanan, keadilan, serta relasi yang baik antar sesama manusia. Perdamaian adalah bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjalin hubungan yang damai, menyelesaikan perselisihan secara adil, dan menghormati perbedaan sebagai anugerah Allah.

Di dalam Al-Qur'an, perdamaian digambarkan sebagai kondisi ideal yang harus dijaga oleh setiap Muslim, karena ia merupakan bagian dari misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Perdamaian bukan hanya kondisi tanpa peperangan, tetapi mencakup kehidupan yang berkeadilan dan penuh kasih sayang (Yunus: 25; Al-Hujurat: 10)

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. (Q.S: Yunus: 25)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”(Q.S: Al-Hujarat: 10)²⁵

Dari penjelasan ayat Al-Quran diatas dapat dipahami bahwa dalam islam perdamaian adalah suatu hal yang penting dan sangat di tekankan kepada seluruh pemeluk agama Islam. Berikut adalah pandangan para ahli mengenai perdamaian:

Perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik atau peperangan, tetapi mencakup keadilan, keharmonisan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keteraturan hidup yang seimbang. Menurut Johan Galtung (2020), perdamaian terdiri dari *negative peace* (tidak adanya kekerasan langsung) dan *positive peace* (terciptanya keadilan struktural dan sosial). Artinya, masyarakat damai adalah masyarakat yang bebas dari penindasan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan.²⁶

Quraish Shihab menegaskan bahwa perdamaian merupakan inti dari ajaran Islam yang bersumber dari nama Allah “As-Salaam”. Islam mendorong terciptanya kedamaian universal yang berlandaskan kasih sayang, toleransi,

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2010). hal. 32.

²⁶ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization (Revised Edition)* (Oslo: International Peace Research Institute., 2020). hlm. 92.

dan keadilan, baik kepada sesama manusia maupun terhadap seluruh ciptaan Allah.²⁷

Dalam konteks pendidikan, Wahyuni menjelaskan bahwa perdamaian dapat dibentuk melalui penanaman karakter siswa agar memiliki kesadaran untuk hidup damai, menyelesaikan konflik secara adil, dan menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) yang menekankan bahwa perdamaian global harus ditanamkan melalui pendidikan yang mengajarkan nilai hak asasi manusia, inklusi, dan dialog lintas budaya.²⁸

Ariani juga menambahkan bahwa perdamaian sangat penting dalam masyarakat multikultural. Ia berpendapat bahwa hanya melalui rasa saling menghormati, keadilan sosial, dan penyelesaian konflik secara damai, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan produktif.²⁹

5. Anti Perundungan dalam Perspektif Al-Quran

Bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai tempat seperti sekolah, tempat kerja, dan media sosial. Bullying memiliki dampak negatif yang besar, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis bagi korban.³⁰

²⁷ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2021).

²⁸ S. Wahyuni, *Pendidikan Perdamaian Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2022). hlm 52.

²⁹ Ariani, *Pendidikan Perdamaian Di Era Multikultural* (Bandung: Alfabeta, 2023). hlm 45.

³⁰ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 1993). hlm. 25.

Gerakan anti-bullying berfokus pada pencegahan dan penanggulangan bullying, serta memberikan dukungan kepada korban. Gerakan ini mencakup berbagai elemen, termasuk pendidikan, kebijakan, dan bantuan sosial untuk individu yang terlibat dalam perundungan.

a. Jenis-Jenis Bullying

Bullying Fisik, Bentuk kekerasan langsung, seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik orang lain. Tindakan ini sering kali mengakibatkan cedera fisik pada korban.³¹

Bullying Verbal, Menggunakan kata-kata kasar atau ejekan untuk merendahkan korban, yang dapat merusak harga diri dan menciptakan trauma psikologis.³²

Bullying Sosial, Tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau merusak hubungan sosial korban dengan teman-temannya, misalnya melalui penyebaran rumor atau pengucilan sosial.³³

Cyberbullying, Bullying yang terjadi di dunia maya melalui media sosial atau platform online lainnya, berupa pelecehan, komentar negatif, atau penyebaran gambar atau video yang merugikan korban.³⁴

³¹ Peter K Smith, Robert Slonje, and Ann Frisén, "The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention," *Jurnal Computers in Human Behavior* Vol. 29, No. 1. (2012), hlm. 26.

³² Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization (Revised Edition)*. hlm. 113.

³³ Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do about It* (Australia: Aust Council for Ed Research, 2007). hlm. 60.

³⁴ Peter K Smith, Robert Slonje, and Ann Frisén, "The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention". hlm. 90.

b. Dampak Bullying terhadap Korban

Gangguan Psikologis, Korban bullying sering kali mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri. Hal ini bisa berlanjut hingga mengganggu kesejahteraan mental mereka.³⁵

Masalah Kesehatan Fisik, Stres dan rasa takut yang ditimbulkan oleh bullying dapat memicu berbagai masalah fisik, seperti sakit kepala atau gangguan tidur.³⁶

Gangguan Akademik dan Sosial, Korban bullying bisa merasa terisolasi, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademis dan hubungan sosial mereka.³⁷

c. Gerakan Anti-Bullying

Edukasi, Mengedukasi siswa, orang tua, dan guru tentang bahaya bullying dan cara-cara mencegahnya. Meningkatkan kesadaran ini penting untuk menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya melawan bullying.³⁸

Penerapan Kebijakan, Sekolah dan tempat kerja perlu memiliki kebijakan yang tegas terhadap bullying. Kebijakan ini harus mencakup prosedur pelaporan yang jelas serta tindakan disipliner bagi pelaku bullying.³⁹

³⁵ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. hlm. 51.

³⁶ Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do about It*. hlm. 61.

³⁷ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization (Revised Edition)*. hlm. 122.

³⁸ Peter K Smith, Robert Slonje, and Ann Frisén, "The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention". hlm. 91.

³⁹ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. hlm. 52.

Dukungan untuk Korban, Korban bullying memerlukan dukungan emosional dan psikologis. Dengan adanya konselor atau profesional yang terlatih, mereka dapat dibantu untuk pulih dari dampak buruk bullying.

Keterlibatan Semua Pihak, Gerakan anti-bullying memerlukan kerjasama dari semua pihak, baik itu siswa, guru, orang tua, maupun masyarakat luas, untuk menciptakan budaya bebas bullying.⁴⁰

Pemanfaatan Teknologi, Karena peran media sosial dalam memperburuk cyberbullying, teknologi dapat digunakan untuk memperluas kampanye anti-bullying, memberikan sumber daya online, serta menyediakan ruang bagi korban untuk melapor dan mencari dukungan.⁴¹

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghormati sesama dan menjaga kehormatan setiap individu, yang sangat berlawanan dengan tindakan bullying. Meskipun istilah *Anti-bullying* tidak ditemukan secara langsung, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat mendukung upaya untuk menghindari perbuatan yang merendahkan dan menyakiti orang lain.

a. Larangan Merendahkan Orang Lain

Al-Qur'an mengingatkan agar kita tidak merendahkan atau mengejek orang lain, karena bisa jadi orang yang diejek lebih baik

⁴⁰ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization (Revised Edition)*. hlm. 125.

⁴¹ Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do about It*. hlm. 62.

daripada kita. Ini adalah bentuk dari penghormatan terhadap martabat setiap individu.

1) Surah Al-Hujurat (49:11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain; boleh jadi mereka yang diejek lebih baik dari mereka yang mengejek"⁴²

2) Surah Al-Isra (17:70):

كثيرٍ عَلَىٰ وَفْضَلَتَهُمُ الطَّيِّبَاتِ مِنَ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ تَفَضَّلْنَا عَلَىٰ خَلْقِنَا مَمَّنْ

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di darat dan di laut, dan kami berikan rezeki kepada mereka dari yang baik-baik, serta kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan."⁴³

Meskipun Al-Qur'an tidak menggunakan istilah anti-bullying, prinsip-prinsip dalam ajaran Islam mengajarkan perlunya saling menghormati dan menjaga keharmonisan sosial. Semua bentuk penghinaan, perendahan, dan tindakan yang merusak harga diri seseorang bertentangan dengan ajaran Islam.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 73.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 80.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. Andy Aziz Alhakiim (2022)⁴⁴

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus di MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima Karanganyar (IAIN Surakarta)

Tesis ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan anti-bullying yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengaitkannya dengan praktik pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Andy menggunakan pendekatan tafsir tematik, yang berarti ia tidak hanya menganalisis satu ayat secara mendalam, tetapi mengumpulkan banyak ayat yang berbicara tentang larangan menyakiti, menghina, meremehkan, menggunjing, serta pentingnya sikap rahmah, kasih sayang, dan saling menghormati. Ayat-ayat dari Surah Al-Hujurat, Al-Isra', dan An-Nisa menjadi bagian penting dalam kajiannya.

Andy juga meneliti bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata di MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima Karanganyar. Ia mengobservasi metode pembinaan akhlak, pembiasaan harian, dan pendekatan guru dalam membentuk budaya anti-bullying.

1) Persamaan dengan judul ini

- a) Sama-sama mengkaji nilai kasih sayang dan larangan kekerasan dalam Al-Qur'an

⁴⁴ Andy Aziz Alhakiim, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus Di MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima Karanganyar, *Thesis* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2022).

- b) Menggunakan tafsir tematik sebagai pendekatan utama
- c) Mengarah pada pembentukan karakter antikekerasan dalam pendidikan

2) Perbedaan

- a) Fokusnya pada satu lembaga pendidikan
- b) Belum mengeksplorasi secara khusus nilai perdamaian global dan universal

b. Agus Sulistianono (2019)⁴⁵

Perdamaian dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang perdamaian (salaam) sebagai nilai utama dalam hubungan antarindividu, antarkelompok, dan antaragama. Beberapa ayat kunci yang dikaji berasal dari Surah Al-Anfal (8:61), Al-Hujurat (49:10), dan Al-Mumtahanah (60:8). Ia menekankan bahwa Al-Qur'an mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah, bukan kekerasan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah membangun paradigma Islam sebagai agama rahmah dan damai, bukan yang identik dengan kekerasan. Ia juga mengkritisi fenomena radikalisme dan ekstremisme atas nama agama.

⁴⁵ Agus Sulistianono, *Perdamaian Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Musafir Nusantara*, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

1) Persamaan dengan penelitian ini

- a) Sama-sama membahas nilai perdamaian dalam Al-Qur'an
- b) Menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i)

2) Perbedaan:

- a) Tidak membahas kasih sayang dan anti-bullying secara spesifik
- b) Fokus lebih kepada isu sosial-politik dan antarumat, bukan konteks pendidikan

c. Choiril Alam Waliulhaq (2024)⁴⁶

Perdamaian dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Choiril Alam mengkaji tafsir Wahbah Zuhaili (Tafsir al-Munir), khususnya bagaimana ulama ini menjelaskan ayat-ayat perdamaian. Tafsir al-Munir dikenal sebagai tafsir yang moderat, kontekstual, dan damai, sangat cocok untuk merespons isu-isu kekerasan kontemporer. Penelitian ini fokus pada bagaimana penafsiran tersebut memandang perdamaian sebagai kebutuhan dasar umat manusia, serta solusi terhadap konflik sosial, politik, dan agama.

Ayat-ayat yang dikaji meliputi QS. Al-Anfal: 61, Al-Hujurat: 10, Al-Mumtahanah: 8. Peneliti menyoroti bahwa perdamaian dalam pandangan Wahbah Zuhaili harus dilandasi oleh keadilan, saling menghargai, dan niat yang tulus, bukan sekadar simbol.

1) Persamaan dengan penelitian ini

⁴⁶ Choiril Alam Waliulhaq, Perdamaian Dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, *Skripsi* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

- a) Sama-sama membahas perdamaian dalam Al-Qur'an
- b) Mengambil sumber tafsir sebagai rujukan utama

2) Perbedaan

- a) Tidak membahas bullying dan kekerasan verbal
- b) Tidak fokus pada pendidikan atau anak didik

d. Siti Nur'aini (2022)⁴⁷

Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya untuk Pendidikan Karakter (Jurnal Pedagogy, Sinta

1)

Penelitian ini membahas nilai-nilai anti bullying yang terkandung dalam sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti keadilan, kesetaraan, empati, kasih sayang, dan toleransi. Tujuannya adalah agar pendidikan karakter dapat diarahkan untuk membentuk siswa yang mampu menghargai orang lain dan menghindari kekerasan verbal maupun fisik. Siti menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dan menganalisis berbagai hadis serta praktik Nabi yang menunjukkan penolakan terhadap perundungan dan penindasan.

Adapun Persamaannya dengan judul ini yaitu: Sama-sama bertujuan membentuk karakter anti kekerasan dan penuh kasih, Membahas anti bullying dalam perspektif Islam, Mempromosikan nilai-nilai empati, keadilan, dan kasih sayang. Dan adapun perbedaannya

⁴⁷ Siti Nur'aini, "Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan Karakter," *Jurnal Pedagogy* Volume. 15, No.2, (2022). hlm. 67-75

dengan judul ini yaitu: Fokus utamanya adalah pada sunnah Nabi, bukan ayat-ayat Al-Qur'an, Tidak secara spesifik menggunakan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an

- e. Afkarina, A. I., dkk. (2024)⁴⁸

Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis
(Jurnal Mukaddimah, Sinta 1)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai anti kekerasan, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa nilai utama yang diangkat meliputi lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan ukhuwah. Ayat-ayat yang dianalisis secara umum mendukung prinsip penghindaran konflik, resolusi damai, dan pembinaan akhlak sosial yang harmonis. Penelitian ini bersifat konseptual, dengan pendekatan library research, namun tidak menasar pada ayat-ayat spesifik dengan kedalaman tafsir yang intens.

Adapun persamaan dengan judul ini yaitu: Sama-sama mengangkat nilai rahmah, perdamaian, dan larangan kekerasan, Sama-sama bersumber dari Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan moral. Dan perbedaannya dengan judul ini yaitu: Tidak fokus pada tafsir ayat-ayat spesifik, Tidak membahas secara eksplisit isu anti bullying atau kekerasan verbal/psikologis

⁴⁸ Atikotul Izza Afkarina, Ilfi Nur Diana, and Mohammad Afandi, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Mukaddimah* Volume 9, No.2. (2024), hlm. 231-251

f. Nurseha, A. & Syakir, F. (2023)⁴⁹

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an
Surat Ali-Imran Ayat 159

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai akhlak yang termaktub dalam QS. Ali-Imran ayat 159, seperti kelembutan, pemaafan, musyawarah, dan kepemimpinan berlandaskan kasih sayang. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan tafsir maudhui (tematik) dan tafsir tahlili, di mana para peneliti mengkaji tafsir klasik maupun kontemporer secara mendalam.

Persamaan dengan Judul Tesis ini yaitu: Sama-sama menggali nilai kasih sayang, perdamaian, dan pemaafan dari Al-Qur'an, Menggunakan pendekatan tafsir tematik/tahlili sebagai metode utama, Berorientasi pada pendidikan moral / akhlak, yang sejajar dengan pembentukan karakter anti-kekerasan. Adapun perbedaannya ialah: Hanya meneliti QS. Ali-Imran 159, bukan berbagai ayat tentang anti-bullying atau perdamaian global, Tidak memasukkan unsur konteks sosial atau praktik pendidikan (lapangan) hanya kajian teks

⁴⁹ Afif Nurseha and Fuad Syakir, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159," *ISEDU: Islamic Education Journal* Volume 1, No.1. (2023),.hlm. 77-90

H. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan sejak April 2025, dan diperkirakan akan selesai pada November 2025. Berikut adalah rencana kegiatan pada penelitian ini:

NO	KEGIATAN PENELITIAN	KETERANGAN
1.	Surat Riset	April – Mei 2025
2.	Pengumpulan Data	Mei – Juni 2025
3.	Analisis Data	Juni – Juli 2025
4.	Penyajian Data	Juli – September 2025
5.	Bimbingan Dospem 2	September – November 2025

2. Jenis Penelitian

jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research* yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan, maka dari itu buku/kitab yang diperlukan untuk menjadikan penelitian ini antara lain: Tafsir Al-misbah (karangan Quraish Shihab), Tafsir al-Baghawi (Oleh Imam al-Baghawi), Tafsir Ibn Katsir (Oleh Imam Ibn Katsir). Dan lain-lain.

3. Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini sumber data yang akan peneliti gunakan antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.⁵⁰

Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab Al- Quran yang diterbitkan oleh: Mulia Al-Quran (Cv Mulia Abadi) Pada Agustus 2022 Dan Di Cetak Oleh: PT. Citra Mulia Agung

Untuk mengetahui kandungan ayat dalam penelitian ini peneliti memerlukan kitab Tafsir Al-Quran seperti: Tafsir Al-misbah (karangan Quraish Shihab), Tafsir al-Baghawi (Oleh Imam al-Baghawi), Tafsir Ibn Katsir (Oleh Imam Ibn Katsir). Dan kitab hadist yang berkaitan dengan penelitian ini seperti: Shahih Bukhari dan Sunan Abu Daud pada bentuk syarah keduanya.

b. Sumber Sekunder

Pada sumber sekunder ini peneliti menggunakan buku dan artikel terpercaya seperti: Pendidikan Anti-Bullying Profetik yang dikarang oleh: Fakrur Rozi, Harmoni Kasih Sayang: Ajaran Keislaman Menuju Masyarakat yang Penuh Cinta yang dikarang oleh: Supriyadi, Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep oleh: Abd. Rachman Assegaf, Pendidikan Anti

⁵⁰ Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 37.

Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam oleh: Utami Budiyati, Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter oleh: Fakrur Rozi, Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis oleh: Atikotul Izza Afkarina, Ilfi Nur Diana, dan Mohammad Afandi

4. Teknik Pengumpulan Data.

Sebagai penelitian al-Qur'an dan tafsir yang menggunakan pendekatan maudhu'i (tematik). Metode Tahlili sendiri, merupakan metode yang mengkaji satu tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan cara mendalam.⁵¹

5. Teknik Analisis dan Pengolahan data

a. Analisis data

Analisa data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis melalui *Content Analysis* (Analisis Isi) yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Analisis isi berguna untuk menganalisis dan mengetahui isi pesan kitab suci (moral, hukum, spiritual, ritual, metafisis, hikmah, ibrah)." Dalam menganalisa data juga digunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data yang bersifat umum lalu prinsip-prinsip tersebut diterapkan kepada persoalan-

⁵¹ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Dan Al-Maudhu'i)," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Volume. 10, No.1, (2022), hlm. 1-13.

persoalan yang lebih khusus. Adapun metode induktif digunakan untuk menganalisa persoalan-persoalan khusus lalu merangkainya menjadi prinsip-prinsip yang bersifat umum.⁵² Pada penelitian ini, untuk menganalisis data dengan akurat sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan metode tafsir Tahlili

b. Pengolahan data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengolahan data yang sudah diperoleh berupa ayat-ayat Al-Quran yang sesuai dengan tema yang akan di bahas lalu menafsirkannya dengan metode Tahlili.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁵² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2020). hlm. 88.

BAB II

AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG ANTI PERUNDUNGAN DALAM AL-QURAN

A. Kata-kata Perundungan dalam Al-Quran

1. QS. Al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ⁵³

”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Pada ayat diatas ada beberapa kata yang yang ditujukan untuk membahasakan anti perundungan diantaranya:

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 520.

a. لَا يَسْخَرُ

Frasa لَا يَسْخَرُ (*lā yaskhar*) berarti “jangan mengolok-olok”. Kata *sakhira* dalam bahasa Arab bermakna mengejek, merendahkan, atau menertawakan orang lain dengan maksud menghina. Dalam konteks ayat ini, Allah melarang kaum mukmin untuk memperolok sesama karena bisa jadi orang yang diejek justru lebih mulia di sisi Allah. Larangan ini menanamkan nilai penghormatan terhadap sesama dan mencegah munculnya perilaku ejekan yang termasuk bentuk *verbal bullying*.⁵⁴ antara kaum mukmin.

Selain pada surah Al-Hujurāt, kata يَسْخَرُونَ juga muncul dalam surah Al-Baqarah [2]: 212, yang menggambarkan sifat orang kafir yang mengolok-olok orang beriman karena kesombongan mereka terhadap kehidupan dunia. Allah berfirman:

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: “Kehidupan dunia dijadikan indah bagi orang-orang kafir, dan mereka mengolok-olok orang-orang yang beriman.”

Sikap serupa juga tergambar dalam surah Al-Muṭaffifīn [83]: 29–31, di mana orang-orang berdosa menertawakan orang-orang beriman dengan nada meremehkan. Adapun dalam Al-An‘ām [6]: 10, Allah menggunakan kata اِسْتَهْزِئَ dari akar kata ه ز ا (istahza’a) untuk

⁵⁴ Ibn Manzhur, *Lisan Al-‘Arab*, Juz 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990). hlm. 359.

menunjukkan bahwa para rasul sebelum Nabi Muhammad ﷺ juga pernah menjadi sasaran olok-olokan kaum kafir:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَىٰ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ

Artinya: “Sungguh, telah diperolok-olok para rasul sebelum engkau.”

Perbedaan pemakaian kata dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan nuansa makna yang beragam. Kata سَخِرَ (sakhira) umumnya digunakan untuk ejekan antar manusia, sedangkan اِسْتَهْزَأَ (istahza’a) lebih sering digunakan untuk menggambarkan penghinaan terhadap agama, wahyu, atau para nabi. Sementara itu, kata لَمَزَ (lamaza) bermakna mencela dengan ucapan, dan هَمَزَ (hamaza) berarti mencela dengan isyarat atau gestur. Semua bentuk tersebut termasuk perilaku tercela dan dilarang dalam Islam karena merusak kehormatan sesama.⁵⁵ Larangan mengolok-olok juga ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ»

Artinya: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak merendahkannya.” (HR. Muslim, no. 2564)

⁵⁵ Muhammad Fuad Abdel-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm. Edisi Ke-2* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988). hlm. 90.

Hadis ini menegaskan bahwa menghina atau mengejek sesama Muslim termasuk bentuk kezaliman sosial yang bertentangan dengan prinsip persaudaraan Islam. Dalam riwayat Tirmidzi juga disebutkan:

«بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَرَّ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ»

Artinya: “Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim.” (HR. Tirmidzi, no. 1927)

Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam hadis muttafaq ‘alaih:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad juga memperkuat larangan ini:

«لَا تَسُبُّوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَعَيِّرُوهُمْ»

Artinya: “Janganlah kalian mencaci dan jangan pula mempermalukan (mengolok) kaum Muslimin.” (HR. Ahmad, hasan)

Dari keseluruhan ayat dan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku mengolok-olok merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam karena dapat merusak kehormatan dan martabat seseorang. Islam memandang perbuatan mengejek sebagai bentuk kezaliman dan dosa sosial yang mengikis nilai ukhuwah, mengganggu keharmonisan, serta berpotensi menumbuhkan benih kebencian dan perundungan (*bullying*). Oleh karena itu, ajaran Islam

menuntun umatnya untuk menjaga lisan, menghormati sesama, dan menanamkan akhlak mulia dalam setiap interaksi sosial.

b. وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Frasa وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ (*wa lā tanābazū bil-alqāb*) bermakna

“jangan saling memanggil dengan julukan-julukan buruk”. Kata *tanābazū* berasal dari *nabaza*, yang berarti saling memanggil dengan sebutan yang tidak disukai, sedangkan *al-alqāb* adalah bentuk jamak dari *laqab*, yaitu gelar atau julukan. Menurut Tafsir al-Ṭabarī, larangan ini bermakna agar kaum muslim tidak saling memanggil dengan nama atau julukan yang dibenci oleh orang lain, misalnya berdasarkan kekurangan fisik, status sosial, atau masa lalu seseorang. Ini menunjukkan bahwa Islam menolak perilaku *name calling*, *body shaming*, atau label negatif yang merusak kehormatan.⁵⁶

Dalam ayat lain, nilai yang sejalan dengan larangan tersebut juga dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab [33]: 58, di mana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ مِنْ جَنْبٍ ۚ وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

⁵⁶ Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2000). hlm. 52.

Ayat ini menegaskan bahwa menyakiti sesama, termasuk dengan panggilan buruk, merupakan dosa besar karena dapat melukai kehormatan dan hati orang beriman. Demikian pula dalam Surah Al-Humazah [104]: 1, Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.”

Ayat ini memperkuat larangan terhadap segala bentuk ejekan, baik melalui ucapan (lumazah) maupun sindiran dan isyarat (humazah), yang sama-sama termasuk perbuatan tercela dalam pandangan Islam. Dalam hadis Nabi ﷺ, terdapat sejumlah riwayat yang sejalan dengan makna ayat ini. Rasulullah SAW bersabda:

«كُفْرٌ وَقِتَالُهُ فُسُوقٌ الْمُسْلِمِ سَبَابٌ»

Artinya: “Mencaci seorang Muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa mencela atau memberi julukan buruk kepada sesama Muslim termasuk perbuatan fasiq, yaitu keluar dari akhlak keislaman. Dalam riwayat Ahmad disebutkan pula sabda Nabi ﷺ:

«لَا تَسُبُّوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ، وَلَا تَطْلُبُوا عَوْرَاتِهِمْ»

Artinya: “Janganlah kalian mencaci kaum Muslimin, jangan memermalukan mereka, dan jangan mencari-cari aib mereka.” (HR. Ahmad, hasan)

Hadis ini menegaskan larangan keras untuk menggunakan kata-kata yang merendahkan atau mempermalukan orang lain. Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يُلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ»

Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang bisa melaknat kedua orang tuanya?” Beliau menjawab:

«يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ»

Artinya: “Seseorang mencaci ayah orang lain, lalu orang itu membalas mencaci ayahnya dan ibunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁷

Hadis ini menggambarkan bahwa ucapan buruk dan ejekan dapat menimbulkan rantai kebencian dan dosa sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya menjaga lisan dan menghindari penggunaan panggilan atau gelar yang menyakitkan hati. Dengan demikian, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis, larangan memanggil dengan gelar buruk (بالألقاب التنابز) merupakan bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan harga diri seseorang. Ajaran ini mengandung pesan moral yang kuat untuk membangun budaya saling menghormati, menghindari verbal bullying, dan menegakkan adab komunikasi yang santun di antara sesama manusia.

Secara keseluruhan, ketiga larangan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dan sikap terhadap sesama. Ejekan, sindiran, dan julukan buruk bukan hanya merusak hubungan

⁵⁷ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī., *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992). hlm. 90.

sosial, tetapi juga menodai nilai persaudaraan dan kemuliaan manusia. Ayat ini menjadi dasar moral bagi sikap anti perundungan, karena menanamkan penghormatan, empati, dan kesetaraan antar sesama mukmin.

2. QS. Al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ⁵⁸ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

”Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka!

Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Berikut adalah kata dalam ayat diatas yang menyebutkan tentang anti perundungan:

a. اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Kata *ẓann* berarti dugaan atau prasangka, terutama yang negatif. Ayat ini mengajarkan agar seorang mukmin tidak mudah menilai buruk orang lain tanpa bukti yang jelas. Frasa *اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ* (*ijtanibū katsīran minaz-ẓann*) dalam QS. *Al-Hujurāt* [49]: 12 menunjukkan larangan tegas terhadap

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 517.

prasangka buruk di antara sesama mukmin. Larangan ini tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga menuntun umat Islam untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran.

Jika dibandingkan dengan QS. An-Nūr [24]: 12, ayat tersebut menegaskan sisi positif dari etika sosial, yaitu pentingnya *berbaik sangka*:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا

Artinya: “*Mengapa ketika kalian mendengarnya, orang-orang mukmin dan mukminah tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri?*”.

Dengan demikian, jika ayat dalam *Al-Hujurāt* berisi larangan terhadap buruk sangka, maka ayat dalam *An-Nūr* berisi dorongan untuk membangun prasangka baik di antara sesama.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan QS. Al-Isrā’ [17]: 36, larangan berprasangka buruk berhubungan erat dengan prinsip kehati-hatian dalam bertindak, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui (kebenarannya).”

Ayat ini memperluas makna larangan prasangka menjadi peringatan untuk tidak mengikuti kabar, opini, atau dugaan tanpa dasar ilmu yang jelas.

Adapun bila dikaitkan dengan QS. Al-Qalam [68]: 10–11, ayat tersebut menggambarkan bentuk nyata akibat prasangka, yaitu kebiasaan

mencela dan menyebar fitnah: *بَنِمِيمٍ مَّشَاءَ هَمَّازٍ* ("Yang suka mencela dan menyebarkan fitnah.")

Dengan demikian, prasangka buruk tidak hanya berdiam di hati, tetapi dapat berujung pada tindakan sosial yang merusak, seperti ghibah dan adu domba.

Dalam hadis Nabi ﷺ pun ditemukan ajaran serupa. Rasulullah bersabda: *إِيَّاكُمْ*

«وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ»

Artinya: "Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta. " (HR. Bukhari dan Muslim),

Hadis ini sejalan dengan perintah dalam *Al-Hujurāt*, menegaskan bahwa prasangka bukan sekadar kesalahan berpikir, tetapi juga potensi kebohongan dan dosa sosial.

Sementara itu, hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

«لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُجَرَّ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ»

Artinya: "Tidak halal bagi seorang Muslim memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari,"

Hadist ini menunjukkan dampak buruk prasangka, yaitu rusaknya ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi ﷺ memiliki kesinambungan makna: semuanya menekankan pentingnya *husnuzhan* (berbaik sangka) dan

menghindari *su'uzhan* (buruk sangka), sebagai dasar menjaga keharmonisan sosial dan kebersihan hati di antara kaum mukminin.⁵⁹

b. وَلَا تَجَسَّسُوا

Kalimat وَلَا تَجَسَّسُوا (“dan janganlah kamu memata-matai”) juga

terdapat dalam Surah Al-Hujurāt ayat 12, yang merupakan bagian dari rangkaian larangan sosial dalam Islam seperti berprasangka buruk, menggunjing, dan mencela. Kata *tajassasu* berasal dari akar kata *j-s-s* (ج-س-س) yang berarti mencari-cari rahasia atau aib orang lain secara tersembunyi. Larangan ini menunjukkan betapa Islam menekankan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan sesama manusia, serta tidak mencampuri urusan pribadi orang lain tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Larangan serupa juga tersirat dalam Surah An-Nūr ayat 27, di mana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.”

Kedua ayat ini memiliki keterkaitan yang kuat. Jika Surah Al-Hujurāt menekankan larangan memata-matai kehidupan orang lain secara umum, maka Surah An-Nūr memberikan bentuk penerapan konkretnya, yaitu larangan memasuki wilayah pribadi tanpa izin. Keduanya

⁵⁹ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Juz 26 (Kairo: Kairo: Dar al-Hadis, 1978). hlm. 153.

mengajarkan prinsip yang sama menjaga kehormatan dan batas privasi sesama muslim sebagai wujud penghormatan dan kasih sayang sosial.

Hadis Nabi ﷺ juga memperkuat makna larangan ini, sebagaimana sabdanya: *يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا*

“Wahai orang-orang yang hanya beriman dengan lisannya tetapi imannya belum

*masuk ke dalam hatinya! Janganlah kalian menggunjing kaum muslimin dan jangan mencari-cari aib mereka. Sesungguhnya siapa yang mencari-cari aib saudaranya, Allah akan membongkar aibnya, dan siapa yang dibongkar aibnya oleh Allah, maka Allah akan mempermalukannya walau di dalam rumahnya sendiri.”*HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁶⁰

Perbandingan antara ayat dan hadis ini menunjukkan keselarasan nilai moral Islam dalam membentuk masyarakat yang beretika. Ayat Al-Qur'an memberikan prinsip umum untuk menjaga rahasia dan privasi orang lain, sementara hadis Nabi ﷺ memberikan peringatan keras akan konsekuensi spiritual bagi pelanggar larangan tersebut. Keduanya menegaskan bahwa sikap tajassus atau mencari-cari kesalahan orang lain bukan hanya melukai martabat sesama, tetapi juga mencerminkan kelemahan iman dan berpotensi menimbulkan fitnah, kebencian, serta kehancuran hubungan sosial di tengah umat.

⁶⁰ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī., *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. hlm. 45.

c. وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Frasa وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا (*wa lā yaghtab ba‘ḍukum ba‘ḍā*) terdapat

dalam QS. *Al-Hujurāt* [49]: 12 dan bermakna “*Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.*” Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian pedoman etika sosial yang diajarkan dalam surah *Al-Hujurāt*, yang dikenal sebagai “surah akhlak jama‘iyyah” (surah tentang adab sosial).

Larangan ghibah (menggunjing) tidak hanya bersifat moral, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam. Allah bahkan menggambarkan perbuatan ini dengan perumpamaan keras:

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ("Apakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentu kamu merasa jijik.")

Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa menggunjing saudara sendiri sama hinanya dengan memakan bangkai manusia, karena keduanya merendahkan martabat dan melukai kehormatan orang lain.

Jika dibandingkan dengan QS. *An-Nūr* [24]: 19, terdapat kesinambungan makna antara larangan ghibah dan larangan menyebarkan berita keji:

لِأَنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

("Sesungguhnya orang-orang yang suka tersebarnya perbuatan keji di antara orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat.")

Kedua ayat ini sama-sama melarang perilaku yang merusak kehormatan orang lain. Jika *Al-Hujurāt* menyoroti sisi verbal berupa ucapan di belakang seseorang, maka *An-Nūr* menyoroti sisi sosial, yaitu penyebaran isu dan aib di masyarakat. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam menjaga kehormatan dan keutuhan moral komunitas Muslim.

Selanjutnya, QS. Al-Qalam [68]: 10–11 memperlihatkan dimensi karakter pelaku ghibah dan fitnah: هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ, وَلَا تُطِيعُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّيِّينٍ, ("Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang suka mencela dan menyebar fitnah.").

Kata هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ menggambarkan perilaku orang yang gemar mencela dan membawa-bawa perkataan antar manusia. Ini menggambarkan hubungan erat antara *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan *hamz* (celaan). Ketiganya termasuk dalam kategori kekerasan verbal yang diharamkan, karena menyebabkan kerusakan hubungan sosial dan menanamkan kebencian di hati manusia.

Perbandingan lain dapat ditemukan dalam QS. Al-Humazah [104]: 1, لُْمَزَّةٌ هُمَزٌ لِكُلِّ وِيلٍ, ("Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.")

Ayat ini menegaskan konsekuensi akhirat dari perilaku ghibah dan celaan. Bila *Al-Hujurāt* mengatur norma sosial agar umat hidup damai dan saling menghormati, maka *Al-Humazah* memperingatkan akibat spiritualnya: bahwa pengumpat dan pencela akan celaka dan mendapat azab berat. Jadi, ayat-ayat ini membentuk sistem nilai yang utuh—mengatur

hubungan antarmanusia sekaligus mengingatkan pertanggungjawaban di sisi Allah.

Dalam hadis Nabi ﷺ, konsep larangan ghibah dijelaskan dengan sangat rinci. Rasulullah bersabda: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ *("Ghibah itu ialah engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci.")*

Para sahabat bertanya, “Bagaimana jika apa yang aku katakan benar tentang dia?” Maka Rasulullah menjawab: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اعْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّيْتَهُ *("Jika yang kamu katakan benar, berarti kamu telah mengunjingnya; dan jika tidak benar, berarti kamu telah memfitnahnya.")*

Hadis ini memberikan batas tegas antara *ghibah* dan *fitnah*, dua dosa lisan yang sangat berbahaya karena sama-sama mencederai kehormatan orang lain. Hadis lain riwayat Abu Dawud menyebutkan: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامٌ *("Tidak akan masuk surga orang yang suka menebar fitnah atau domba)."*

Hadis ini memperlihatkan dampak moral yang sangat serius dari ghibah dan namimah, yakni terhalangnya seseorang dari rahmat Allah dan surga-Nya. Dengan demikian, baik ayat maupun hadis sama-sama menegaskan bahwa ghibah adalah dosa besar yang bukan hanya mencemari lisan, tetapi juga merusak tatanan sosial dan ukhuwah Islamiyah. Melalui perbandingan antara ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa Islam membangun

prinsip kesucian lisan (*hifzh al-lisān*) sebagai fondasi dalam menjaga keharmonisan masyarakat dan menciptakan pergaulan yang beradab.⁶¹

d. **أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا**

Ini adalah perumpamaan yang sangat kuat dan menggugah dari Allah SWT. Menggunjing atau menjelekkan orang lain diibaratkan seperti tindakan menjijikkan, memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Kiasan ini menunjukkan betapa beratnya dosa ghibah dan betapa besar luka moral yang ditimbulkannya. Dalam konteks anti perundungan, ayat ini menegaskan bahwa menjelekkan atau mempermalukan orang lain sama dengan merendahkan martabat manusia secara kejam dan tidak manusiawi.⁶²

3. QS. An-Nur: 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ⁶³

”Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

⁶¹ Isma‘il bin ‘Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur‘an Al-‘Azim*, Juz 7 (Riyadh: Dar Tayyibah, 2008). hlm. 363.

⁶² Abu ‘Abdillah Al-Qurtubi, *Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Qur‘an*, Juz 16 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006).

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 353.

Berikut adalah kalimat dalam kandungan ayat diatas yang berbicara tentang anti perundungan:

يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ

Frasa ini mencerminkan sikap pelaku perundungan yang senang menyebarkan keburukan, aib, atau kesalahan orang lain di tengah masyarakat. Dalam konteks modern, ini termasuk perilaku menyebarkan gosip, fitnah, body shaming, cyberbullying, dan penyebaran konten pribadi orang lain di media sosial.⁶⁴

Ayat ini secara tegas melarang perilaku semacam itu karena menyebabkan kerusakan moral, penderitaan psikologis, dan kehancuran reputasi seseorang, yang merupakan bentuk nyata dari perundungan sosial dan digital. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa *Hadīth al-Ifk*, yaitu fitnah yang menimpa Ummul Mu'minīn 'Āisyah r.a. Ayat ini memperingatkan keras agar kaum muslim tidak menyebarkan aib, berita bohong, atau hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan moral di tengah masyarakat. Makna “tasyī‘ al-fāhishah” bukan hanya menyebarkan perbuatan maksiat secara langsung, tetapi juga termasuk menyebarkan gosip, fitnah, atau konten yang mendorong perbuatan keji, sesuatu yang sangat relevan dalam konteks media modern saat ini.

Perbandingan yang sejalan dengan ayat ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Hujūrāt ayat 6, di mana Allah berfirman:

⁶⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 18* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946). hlm. 142.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَادِمِينَ (“Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang

fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”)

Kedua ayat ini saling melengkapi: Surah An-Nūr ayat 19 menekankan larangan menyebarkan berita atau perilaku keji (*fāḥishah*), sedangkan Surah Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya *tabayyun* (verifikasi berita) sebelum menyebarkannya. Keduanya mengajarkan tanggung jawab sosial dalam menjaga kehormatan dan nama baik sesama, serta menutup pintu fitnah dan keburukan di masyarakat.

Hadis Nabi ﷺ juga memperkuat makna ini. Rasulullah bersabda: لَا يُؤْمِنُ

أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخار ومسلم)

*seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”*HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks ayat تَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ, hadis ini menegaskan

bahwa orang beriman tidak akan senang melihat saudaranya dipermalukan atau aibnya disebarkan, karena keimanan sejati melahirkan empati dan rasa kasih terhadap sesama.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda: مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا

(رواه مسلم) (‘‘Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka

Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. HR. Muslim).

Perbandingan antara ayat dan hadis ini memperlihatkan kesatuan ajaran Islam dalam membangun masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Ayat Al-Qur’an memberikan peringatan keras terhadap penyebar keburukan dan fitnah, sedangkan hadis Nabi ﷺ memberikan dorongan positif untuk menjaga kehormatan orang lain. Keduanya menanamkan nilai moral yang sama bahwa seorang mukmin sejati bukanlah yang mencari atau menyebarkan aib, melainkan yang berusaha menutupinya demi menjaga kehormatan dan kedamaian umat.⁶⁵

4. QS. Al-Humazah: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ⁶⁶

a. هُمَزَةٍ

Kata *humazah* berarti orang yang suka mencela, menghina, atau menjelek-jelekkan orang lain secara langsung, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Dalam konteks perundungan, *humazah* menggambarkan pelaku verbal bullying, yaitu seseorang yang mengolok, mengejek, atau

⁶⁵ Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Juz 18 (Riyadh: Dār Tayyibah, 2002). hlm. 94.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 604.

mempermalukan orang lain secara terang-terangan, baik di hadapan umum maupun melalui media sosial.⁶⁷

Perbandingan yang senada juga dapat ditemukan dalam Surah Al-Qalam ayat 11, di mana Allah berfirman: *بَنَمِيمٍ مَّشَاءٍ هَمَّازٍ* (“Yang banyak mencela, yang suka menyebarkan fitnah. QS. Al-Qalam [68]: 11)

Ayat ini menggambarkan sifat buruk orang yang tidak hanya mencela (*hammaz*), tetapi juga suka mengadu domba dengan menyebarkan kabar bohong (*namīm*). Kedua ayat tersebut memiliki kesamaan makna: sama-sama mengecam perilaku mencela dan menebar kebencian. Jika Al-Humazah ayat 1 menekankan akibat bagi pelaku penghinaan, maka Al-Qalam ayat 11 menyoroti karakter moral pelaku itu sendiri — seseorang yang hidupnya dipenuhi kebencian dan fitnah. Hadis Nabi ﷺ juga menegaskan larangan perilaku ini. Rasulullah bersabda: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَمَامٌ (رواه البخاري ومسلم) (“Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.” HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menambahkan: وَيْلٌ لِّمَنْ يَخْدُثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمُ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ (رواه الشيخان) (“Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang tertawa; celakalah dia, celakalah dia.” HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Kedua hadis ini memperkuat pesan Al-Qur’an bahwa ejekan, hinaan, dan sindiran yang menyakiti orang lain merupakan dosa besar. Ayat *وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ*

⁶⁷ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Juz 16. hlm. 242.

لُمَزَّةٌ memperingatkan tentang hukuman akhirat bagi penghina, sedangkan

QS. Al-Qalam: 11 menjelaskan karakter buruk pengumpat di dunia, dan hadis-hadis Nabi ﷺ menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut menghapus nilai iman sejati.⁶⁸

Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun hadis sama-sama mengajarkan bahwa penghormatan terhadap martabat orang lain adalah ciri utama keimanan. Seorang mukmin sejati tidak akan menjadi *humazah* (penghina) ataupun *lumazah* (pencela), melainkan menjaga lisannya dan tindakannya dari menyakiti hati sesama.

b. لُمَزَّةٌ

Kata لُمَزَّةٌ (*lumazah*) berasal dari akar kata لَمَزَ – يَلْمِزُ yang berarti *"mencela, menjelekkan, atau memperolok seseorang dengan kata-kata tajam dan sindiran verbal."* Jika هُمَزَةٌ (*humazah*) lebih menunjuk pada celaan melalui isyarat atau gestur, maka لُمَزَةٌ (*lumazah*) menekankan celaan yang diucapkan secara lisan, seperti menghina, mengejek, atau memermalukan orang lain di depan umum.⁶⁹

Perbandingan dengan ayat lain dapat ditemukan dalam Surah At-Taubah ayat 79, di mana Allah juga menyebut perilaku *lumz*: الَّذِينَ يَلْمِزُونَ

الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ

⁶⁸ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Juz 30 (Riyadh: Dār Tayyibah, 2002). hlm. 243.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12. hlm. 557.

”يَلْمِزُونَ” orang-orang *وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ* (Yaitu orang-orang yang mencela mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (sesuatu untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya; maka Allah akan membalas ejekan mereka dan bagi mereka azab yang pedih.” (QS. At-Taubah [9]: 79)

Ayat ini memperlihatkan bahwa perilaku mencela (lumz) bukan hanya bentuk pelecehan terhadap individu, tetapi juga penghinaan terhadap kebaikan. Orang-orang munafik dalam ayat tersebut mencela kaum beriman yang bersedekah, baik yang memberi banyak maupun sedikit menunjukkan sikap meremehkan amal saleh dan niat baik orang lain. Perbandingan antara Al-Humazah:1 dan At-Taubah:79 menunjukkan bahwa bentuk celaan bisa terjadi dalam berbagai konteks: pada Al-Humazah, celaan bersifat umum terhadap sesama; sedangkan pada At-Taubah, celaan dilakukan terhadap orang yang berbuat baik. Kedua ayat ini sama-sama menegaskan bahwa perilaku mencela adalah tanda kesombongan hati dan kerusakan moral.

Hadis Nabi ﷺ juga memperkuat larangan ini. Rasulullah bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَعَيِّرُوهُمْ، وَلَا تَطْلُبُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ
اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ طَلَبَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ (رواه الترمذي)

Artinya: “Janganlah kalian mencaci sesama Muslim, jangan mencela, dan jangan mencari-cari aib mereka. Karena siapa yang mencari aib saudaranya, Allah akan membuka aibnya, sekalipun di dalam rumahnya.” (HR. Tirmidzi)

Hadis lain dari Muslim juga menegaskan: لَا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

(يَحْقِرُهُ وَلَا يَظْلِمُهُ) (“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia

tidak menzhaliminya dan tidak merendahkannya. HR. Muslim)

Kedua hadis tersebut memperjelas bahwa mencela, merendahkan, atau mempermalukan orang lain sebagaimana makna “*lumazah*” termasuk perbuatan yang bertentangan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, baik Al-Qur’an maupun hadis menegaskan bahwa perilaku *lumazah* (mencela dengan ucapan) merupakan bentuk kerusakan akhlak yang menimbulkan perpecahan dan kebencian. Ayat Al-Humazah:1 mengutuk pelaku celaan secara umum, sedangkan At-Taubah:79 menggambarkan bentuk nyata celaan terhadap orang beriman. Sementara itu, hadis Nabi ﷺ memperingatkan bahwa orang yang mencela dan mempermalukan saudaranya sesama Muslim akan mendapat balasan kehinaan dari Allah di dunia dan di akhirat.⁷⁰

B. Ayat-ayat Perundangan dalam Al-Quran

1. QS. Al-Hujurat [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”⁷¹

⁷⁰ Isma‘il bin ‘Umar Ibn Katsir, *Al-Qur‘ān Al-‘Azīm, Juz 10* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2002). hlm. 398.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 516.

Ada beberapa riwayat menyebutkan latar belakang turunnya ayat ini yaitu:

a. Riwayat tentang pertikaian kaum Anṣār

- 1) Menurut riwayat dari Mujāhid, ayat ini turun berkenaan dengan dua kelompok dari kaum Anṣār (Banū Aus dan Banū Khazraj) yang terlibat perselisihan.
- 2) Terjadi percekocokan hingga menimbulkan ketegangan di antara mereka, lalu Allah menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa orang beriman itu bersaudara, sehingga mereka wajib berdamai.

b. Riwayat lain dari Qatādah

- 1) Qatādah menjelaskan bahwa kaum muslimin dahulu sering terlibat dalam peperangan dan pertikaian akibat permusuhan jahiliyyah yang belum sepenuhnya hilang.
- 2) Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa iman menyatukan mereka, bukan memecah belah

c. Pandangan umum mufassir

Ayat ini tidak hanya terkait kasus spesifik, tetapi berlaku umum: setiap kali terjadi konflik di antara kaum muslimin, wajib bagi orang beriman lain untuk mendamaikannya.⁷²

Ada beberapa konsep tentang anti perundungan yang bisa dipahami dari ayat diatas yaitu:

⁷² Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991). hlm. 189.

- a. Menegaskan bahwa sesama mukmin adalah bersaudara.

Al-Qur'an menekankan bahwa ikatan iman lebih kuat daripada ikatan darah atau suku. Persaudaraan ini menuntut saling menghormati, melindungi, dan mencintai. Karena itu, merendahkan, menyakiti, atau menindas sesama mukmin dianggap mencederai ukhuwah Islāmiyyah.

- b. Konflik atau permusuhan harus diselesaikan dengan damai.

Perselisihan adalah hal yang mungkin terjadi di tengah masyarakat. Namun, Islam memerintahkan agar penyelesaian dilakukan secara damai, adil, dan penuh hikmah. Perdamaian menjadi jalan untuk mengembalikan hubungan persaudaraan yang sempat terganggu.

- c. Perundungan bertentangan dengan semangat ukhuwah karena memecah persaudaraan.

Bullying dalam bentuk apa pun (verbal, fisik, maupun sosial) menimbulkan luka, kebencian, dan perpecahan. Hal ini jelas berlawanan dengan nilai ukhuwah yang menekankan kasih sayang, solidaritas, dan persatuan. Dengan demikian, perundungan bukan hanya melukai individu, tetapi juga merusak tatanan sosial umat.

2. QS. Al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن

يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diperolok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, boleh jadi perempuan (yang diperolok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok). Janganlah kamu saling mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. Barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁷³

Menurut riwayat, ayat ini turun terkait golongan orang kaya menghina orang miskin, serta sebagian perempuan dari kalangan sahabat yang mengejek istri Nabi karena fisiknya.⁷⁴ Dan dari maksud ayat diatas ada beberapa poin yang bisa dipahami yaitu:

- a. Larangan mencemooh, merendahkan, atau memberikan panggilan buruk.

Ayat ini menegaskan larangan keras terhadap perilaku mengejek, merendahkan, atau memberi julukan buruk kepada orang lain. Hal itu menimbulkan sakit hati, merusak kehormatan, dan mencederai persaudaraan sesama muslim.

- b. Menghina sesama adalah bentuk perundungan verbal.

Perundungan (bullying) tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga lisan.

Kata-kata kasar, ejekan, atau panggilan yang tidak pantas adalah bentuk bullying verbal yang jelas dilarang dalam Islam. Hal ini karena bisa melukai jiwa korban dan menimbulkan perpecahan sosial.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Hal: 513.

⁷⁴ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl Al-Qur’ān*. hlm. 264.

- c. Islam menuntut penghormatan terhadap martabat manusia.

Islam menempatkan manusia pada posisi mulia sebagai makhluk ciptaan Allah. Setiap individu, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau fisiknya, berhak dihormati. Oleh sebab itu, segala bentuk penghinaan bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dalam Islam.

3. QS. Al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat [49]: 12).⁷⁵

Adapun asbabub nuzul dari ayat diatas yaitu:

- a. Riwayat tentang Salman al-Farisi

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Salman al-Farisi makan bersama dua orang sahabat. Setelah selesai makan, Salman tertidur. Kedua sahabat tadi kemudian menjelek-jelekkannya dan membicarakan keburukannya. Lalu

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 516.

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh kalian telah memakan daging saudaramu.” Kemudian turunlah ayat ini sebagai larangan ghibah.⁷⁶

b. Riwayat tentang Safiyyah binti Huyay (istri Nabi ﷺ)

Dalam riwayat lain disebutkan, Safiyyah pernah diejek oleh sebagian sahabat karena keturunannya dari Yahudi. Hal ini kemudian menjadi gunjingan di antara mereka. Lalu Allah menurunkan ayat ini untuk melarang su’uzhan, tajassus, dan ghibah. (As-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, hlm. 216).⁷⁷ Ada beberapa poin penting yang dapat dipahami dalam ayat ini yaitu:

- 1) Su’udzan (prasangka buruk), tajassus (mencari-cari kesalahan), dan ghibah (membicarakan aib orang lain) termasuk tindakan bullying sosial.

Ketiga perilaku ini mencederai hubungan sosial dan menimbulkan luka batin pada orang lain. Dalam konteks sekarang, hal ini mirip dengan *bullying sosial*, yaitu merusak reputasi seseorang lewat fitnah, gosip, atau pengucilan.

- 2) Al-Qur’an menggambarkan ghibah seperti memakan daging saudaranya sendiri.

Perumpamaan ini menunjukkan betapa menjijikkan dan tercelanya ghibah. Sama seperti seseorang merasa jijik memakan

⁷⁶ (Riwayat al-Wahidi dalam *Asbab al-Nuzul* hlm. 265; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 7 hlm. 376).

⁷⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul* (Terj. Abdul Ghoffar) (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). hlm. 216.

daging manusia, seharusnya seorang mukmin pun merasa jijik ketika menggunjing atau membicarakan aib saudaranya.

- 3) Menunjukkan dampak destruktif perilaku verbal dan sosial yang merusak kehormatan.

Prasangka, tajassus, dan ghibah bukan sekadar dosa individual, tetapi berdampak pada kehancuran ukhuwah, hilangnya rasa percaya, serta rusaknya martabat manusia. Ini sejalan dengan konsep anti perundungan, di mana Islam mengajarkan penghormatan, bukan penghinaan.

4. QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya: “Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).⁷⁸

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan asbabun nuzul mengenai ayat ini yaitu:

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 517.

a. Riwayat tentang Bilal bin Rabah dan diskriminasi suku

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun ketika ada sebagian orang menghina Bilal bin Rabah (mantan budak berkulit hitam) karena asal-usul dan keturunannya. Allah kemudian menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh nasab atau warna kulit, tetapi oleh ketakwaan.⁷⁹

b. Riwayat tentang perbedaan suku bangsa dalam Islam

Menurut al-Wahidi, ayat ini turun untuk menolak kebanggaan berlebihan terhadap nasab, suku, dan kabilah yang sering menjadi sumber pertentangan di masa jahiliyah. Islam hadir untuk menegaskan bahwa manusia setara di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan.⁸⁰

c. Riwayat umum (tanpa sebab khusus)

As-Suyuthi dalam *Lubab an-Nuqul* menjelaskan bahwa sebagian ulama menafsirkan ayat ini tidak turun karena peristiwa khusus, melainkan sebagai prinsip universal untuk menghapus tradisi kesukuan jahiliyah yang sering menimbulkan diskriminasi.⁸¹

Berikut adalah beberapa poin yang bisa diambil dari ayat diatas:

- 1) Semua manusia berasal dari satu asal yang sama, tidak boleh ada diskriminasi ras, suku, atau status sosial.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dari satu pasangan (Adam dan Hawa). Perbedaan bangsa, warna kulit, dan

⁷⁹ (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 7, hlm. 377).

⁸⁰ (Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, hlm. 266)

⁸¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul* (Terj. Abdul Ghoffar). hlm. 217.

suku hanyalah sarana untuk *ta'āraf* (saling mengenal), bukan untuk merasa lebih unggul atau merendahkan yang lain. Karena itu, segala bentuk diskriminasi bertentangan dengan prinsip kesetaraan yang ditetapkan Al-Qur'an.

- 2) Ukuran kemuliaan hanyalah ketakwaan, bukan fisik atau kedudukan.

Islam menolak standar duniawi sebagai ukuran derajat manusia. Harta, jabatan, atau keturunan tidak menjadikan seseorang lebih mulia. Allah menilai manusia berdasarkan takwa, yaitu kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya. Hal ini membongkar akar kesombongan yang sering menjadi alasan munculnya perundungan.

- 3) Diskriminasi adalah salah satu bentuk bullying yang ditolak oleh Al-Qur'an.

Perundungan sering muncul dalam bentuk diskriminasi, misalnya mengejek karena fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial. Al-Qur'an jelas menolak hal ini karena bertentangan dengan nilai persaudaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar kuat dalam membangun budaya anti perundungan.

5. QS. An-Nur [24]: 19

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang suka tersiar perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nur [24]: 19).⁸²

Berikut adalah beberapa Asbabun nuzul mengenai ayat ini:

a. Peristiwa *Hadisul Ifk* (fitnah terhadap ‘Aisyah r.a.)

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang menyebarkan kabar bohong tentang Ummul Mu’minin ‘Aisyah r.a. dalam peristiwa *hadisul ifk*. Mereka menuduh ‘Aisyah berselingkuh dengan Shafwan bin al-Mu’aththal. Tuduhan ini menyebar di kalangan kaum Muslimin hingga menimbulkan kegoncangan. Allah kemudian menurunkan ayat ini sebagai peringatan keras agar tidak ada yang senang dengan tersebarnya berita keji, sebab hal itu termasuk dosa besar.⁸³

b. Ancaman bagi penyebar aib di kalangan orang beriman

Menurut al-Wahidi, ayat ini juga menjadi peringatan umum agar kaum Muslimin tidak meniru kebiasaan orang munafik yang gemar menyiarkan aib dan keburukan. Karena yang demikian itu merusak kehormatan dan ukhuwah.⁸⁴

6. QS. Al-Humazah [104]: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 253.

⁸³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul* (Terj. Abdul Ghoffar). hlm. 169.

⁸⁴ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl Al-Qur’ān*. hlm. 222.

Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (QS. Al-Humazah [104]: 1)⁸⁵

Berikut adalah asbabun nuzul dari ayat diatas:

a. Tentang al-Akhnas bin Syuraiq

- 1) Menurut sebagian riwayat, ayat ini turun mengenai al-Akhnas bin Syuraiq ats-Tsaqafi, salah satu tokoh Quraisy yang gemar mencela, menghina, dan menyakiti orang lain dengan ucapan maupun perbuatan.
- 2) Ia sering menjelek-jelekkan kaum Muslimin dan merendahkan orang miskin.⁸⁶

b. Tentang al-Walid bin al-Mughirah

- 1) Riwayat lain menyebut bahwa ayat ini turun mengenai al-Walid bin al-Mughirah, seorang hartawan Quraisy yang terkenal suka menghina Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat.
- 2) Ia selalu menyombongkan kekayaannya sambil merendahkan orang lain.

c. Tentang Umum (setiap orang yang suka mencela dan menghina)

Beberapa ulama seperti al-Wahidi menjelaskan bahwa ayat ini bersifat ‘ām (umum), yakni mencakup setiap orang yang suka *humazah* (mengumpat, menghina dengan sindiran) dan *lumazah* (mencela secara terang-terangan).⁸⁷ pada ayat diatas mengandung beberapa poin penting yaitu:

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. hlm. 159.

⁸⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul (Terj. Abdul Ghoffar)*. hlm. 240.

⁸⁷ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl Al-Qur’ān*. hlm. 309.

- 1) Menyebutkan kecelakaan (kebinasaan) bagi orang yang suka mencela (humazah) dan mengumpat (lumazah).

Al-Qur'an menggunakan kata "*wail*" yang bermakna ancaman siksa berat atau kebinasaan. Ini menunjukkan bahwa Allah sangat murka kepada orang yang gemar mencela dan merendahkan orang lain, karena perbuatan tersebut merusak kehormatan sesama manusia dan menimbulkan permusuhan.

- 2) Perundungan dengan sindiran, cercaan, dan ejekan dikategorikan sebagai perilaku tercela. Istilah *humazah* mencakup sindiran, celaan halus, atau hinaan dengan isyarat, sedangkan *lumazah* adalah celaan terang-terangan. Kedua bentuk ini sama-sama termasuk perundungan verbal maupun non-verbal yang dilarang keras, karena dapat melukai hati korban.
- 3) Menggambarkan betapa berat dosa menyakiti orang lain dengan lisan atau sikap merendahkan.

Ayat ini menegaskan bahwa menyakiti orang lain melalui kata-kata, sikap merendahkan, atau menyebarkan aib bukanlah dosa kecil. Ia termasuk perbuatan besar yang mendatangkan murka Allah dan ancaman siksa, sebab dampaknya menghancurkan persaudaraan, harga diri, dan kedamaian sosial

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM AYAT-AYAT ANTI PERUNDUNGAN

A. Surah Al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“ Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.

Pada surat Al-Hujarat ayat 10 ada beberapa nilai-nilai moral yang cukup beragam diantaranya adalah:

1. Persaudaraan (Ukhuwwah Islamiyah)

Ayat ini menegaskan bahwa sesama orang mukmin memiliki hubungan batin yang kuat sebagai saudara. Persaudaraan dalam Islam bukan hanya sekadar hubungan sosial, melainkan ikatan iman yang menyatukan hati umat Islam tanpa batas suku, ras, atau status sosial. Dengan dasar ukhuwah ini, setiap muslim dituntut untuk saling menyayangi, menghormati, dan menolong satu sama lain. Nilai ini menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan yang tinggi di antara umat. Dalam kehidupan sehari-hari, ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan dengan saling membantu dalam kebaikan, menjaga nama baik sesama, serta menghindari sikap saling menjatuhkan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan

pentingnya membangun komunitas yang rukun, harmonis, dan berlandaskan kasih sayang.⁸⁸

2. Perdamaian dan Rekonsiliasi (Islah)

Frasa *fa-aṣliḥū* dalam ayat ini bermakna “damaikanlah” dan mengandung perintah aktif kepada setiap mukmin untuk menjadi penengah ketika terjadi konflik di antara sesama. Islam menolak sikap acuh terhadap perselisihan, dan justru mendorong setiap individu untuk terlibat dalam mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Nilai ini menunjukkan bahwa perdamaian adalah kewajiban sosial dan moral yang harus dijaga. Dalam kehidupan nyata, nilai *islah* dapat diterapkan dengan berusaha menenangkan suasana ketika terjadi pertikaian di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Seseorang tidak boleh membiarkan permusuhan berlarut-larut, karena hal itu akan merusak ukhuwah dan mengundang kebencian.⁸⁹

3. Takwa kepada Allah

Perintah *wattaqullāh* dalam ayat ini menegaskan bahwa segala tindakan sosial hendaknya didasari oleh ketakwaan. Takwa bukan hanya sebatas ritual ibadah, tetapi juga pengendalian diri agar tidak berbuat zalim, tidak menyakiti orang lain, dan tidak menimbulkan perpecahan. Orang yang bertakwa akan berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan, menyadari bahwa setiap amal selalu diawasi oleh Allah. Dalam konteks sosial, takwa melahirkan tanggung jawab moral untuk menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan menebar

⁸⁸ Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*, Juz 26 (Riyadh: Dār Tayyibah, 2002). hlm. 111.

⁸⁹ Al-Qurtubi, *Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Qur’an*, Juz 16. Hal: 232.

kebaikan. Oleh karena itu, ketakwaan menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan berakhlak mulia.⁹⁰

4. Kasih Sayang dan Rahmat

Bagian akhir ayat ini, *la'allakum turhamūn*, bermakna “agar kamu mendapat rahmat”. Hal ini menunjukkan bahwa rahmat Allah diberikan kepada mereka yang menebarkan kasih sayang dan berusaha menjaga kedamaian. Orang yang mudah memaafkan, berlapang dada, dan berbuat baik kepada sesama akan memperoleh kasih sayang dari Allah dan manusia. Nilai ini mengajarkan bahwa kasih sayang merupakan landasan dari setiap hubungan sosial yang sehat. Dalam praktik kehidupan, seseorang yang memiliki hati penuh rahmat akan menebar kedamaian di lingkungannya, menjadi penebar dalam perbedaan, serta memancarkan akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.⁹¹

5. Solidaritas Sosial

Nilai ini menekankan bahwa persaudaraan sejati tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Seorang mukmin sejati akan merasa terpanggil untuk membantu saudaranya yang sedang mengalami kesulitan. Solidaritas sosial mencakup kepedulian terhadap penderitaan orang lain, menjaga kehormatan sesama, serta menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan luka sosial, seperti menggunjing atau menjelek-jelekkan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat, nilai ini dapat diwujudkan dengan gotong royong, membantu fakir miskin, serta mendukung

⁹⁰ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī., *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. hlm. 111.

⁹¹ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb (Tafsīr Al-Kabīr)*, Juz 29 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999). hlm. 145.

program sosial yang bermanfaat bagi umat. Dengan demikian, solidaritas menjadi wujud konkret dari ukhuwah yang sejati.⁹²

6. Anti-Konflik dan Kebencian

Ayat ini juga mengandung pesan moral untuk menjauhi pertikaian, kebencian, dan dendam. Konflik yang dibiarkan tumbuh hanya akan memecah persatuan umat dan merusak keharmonisan sosial. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjadi pribadi yang cinta damai dan mampu menahan diri dari sikap emosional yang memicu perpecahan. Dalam kehidupan sekolah, masyarakat, atau lembaga dakwah, nilai ini sangat relevan untuk mendorong terciptanya suasana saling menghargai, bekerja sama, dan menghindari permusuhan. Orang yang mampu menahan amarah dan mengedepankan perdamaian adalah orang yang benar-benar kuat di sisi Allah.⁹³

Surah Al-Hujurāt ayat 10 mengajarkan enam nilai moral utama, yaitu persaudaraan, perdamaian, takwa, kasih sayang, solidaritas, dan anti-konflik. Semua nilai ini membentuk fondasi akhlak sosial dalam Islam, yang menekankan pentingnya membangun kehidupan bersama yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Ayat ini tidak hanya menjadi pedoman teologis, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam membina hubungan antarmanusia agar tercipta masyarakat yang damai dan dirahmati Allah SWT.

⁹² Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* (Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2000). hlm. 805.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12. hlm. 611.

B. Surah Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Surah Al-Hujurāt ayat 11 menampilkan pesan moral yang sangat kaya dan kontekstual, terutama dalam membangun etika sosial dan akhlak kemasyarakatan. Ayat ini berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam agar menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, beradab, dan penuh penghormatan terhadap martabat manusia. Beberapa nilai moral penting yang dapat dianalisis dari penafsiran beliau adalah sebagai berikut:

1. Larangan Mengolok-Olok Sesama (Anti Ejekan dan Bullying)

Nilai moral pertama yang terkandung dalam ayat ini adalah larangan keras terhadap perilaku mengolok-olok atau merendahkan orang lain. Allah menegaskan, *“lā yaskhar qawmum min qawm”* janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lainnya, karena bisa jadi orang yang direndahkan justru

lebih mulia di sisi Allah. Sikap menghina, mengejek, atau mempermalukan orang lain adalah bentuk kesombongan yang merusak nilai kemanusiaan. Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini menolak segala bentuk *bullying*, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun melalui media sosial. Seorang muslim yang beriman harus menjaga lisannya dan menghormati sesama agar tercipta kehidupan yang damai dan bermartabat.⁹⁴

2. Kesetaraan Gender dan Kehormatan Perempuan

Ayat ini secara eksplisit juga menyebut, “*walā nisā’un min nisā’*” janganlah perempuan mengolok-olok perempuan lain. Ini menunjukkan bahwa Islam memperhatikan kehormatan semua pihak, termasuk perempuan. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki nilai dan kemuliaan masing-masing di sisi Allah. Tidak ada ruang bagi sikap merendahkan atau saling menjatuhkan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, atau penampilan. Nilai ini menanamkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai di antara sesama perempuan, terutama dalam lingkungan sosial dan pendidikan, agar terhindar dari perilaku iri hati, saling membandingkan, atau menjatuhkan satu sama lain.⁹⁵

3. Larangan Mencela dan Merendahkan Diri Sendiri

Frasa “*walā talmizū anfusakum*” secara harfiah berarti “janganlah kamu mencela dirimu sendiri,” yang maksudnya adalah janganlah kamu mencela sesama mukmin, karena sesama mukmin adalah satu tubuh. Ketika seseorang mencela orang lain, sejatinya ia mencela dirinya sendiri karena mereka terikat

⁹⁴ Ismā’īl ibn ‘Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Juz 26, hlm. 115.

⁹⁵ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Juz 16, hlm. 326.

dalam ikatan iman. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan sesama sebagai bentuk menjaga kehormatan diri. Dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menuntut setiap individu untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain, tidak mempermalukan mereka, dan tidak merasa diri paling benar.⁹⁶

4. Larangan Memanggil dengan Julukan Buruk (Anti Labelisasi dan Stigma)

Selanjutnya Allah berfirman, “*walā tanābazū bil-alqāb*” janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Nilai moral ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan orang lain melalui bahasa yang santun. Memberikan julukan buruk seperti penghinaan, ejekan, atau label negatif dapat melukai hati seseorang dan merusak persaudaraan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berarti kita harus menghindari penggunaan panggilan seperti “bodoh,” “pemalas,” atau “nakal,” terutama di lingkungan pendidikan atau sosial. Islam mengajarkan agar setiap perkataan membawa kebaikan dan tidak menyakiti perasaan orang lain.⁹⁷

5. Menjaga Kehormatan Iman dan Menolak Perilaku Fasiq

Allah menegaskan bahwa “*bi’sal-ismul fusūqu ba’dal-īmān*” seburuk-buruk nama adalah kefasikan setelah beriman. Artinya, seorang muslim yang masih melakukan penghinaan, ejekan, atau mencela orang lain setelah beriman dianggap telah melakukan perbuatan fasiq (durhaka). Nilai ini mengingatkan bahwa keimanan harus tercermin dalam akhlak dan perilaku sosial. Seorang

⁹⁶ Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī., *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*. hlm. 115.

⁹⁷ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafāṭih Al-Ghayb (Tafsīr Al-Kabīr)*, Juz 29. hlm. 148.

mukmin sejati bukan hanya rajin beribadah, tetapi juga mampu menjaga lisannya, menghormati orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merendahkan martabat manusia.⁹⁸

6. Seruan untuk Bertobat dan Menghindari Kezaliman

Ayat ini diakhiri dengan peringatan, “*wa man lam yatub fa-ulā’ika humuz-ẓālimūn*” barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kesalahan sosial seperti menghina, mengejek, atau mencela orang lain harus segera disadari dan dihapus dengan tobat. Allah membuka pintu ampunan bagi siapa saja yang ingin memperbaiki diri. Namun, jika seseorang tetap mempertahankan sifat sombong dan merendahkan orang lain, maka ia tergolong zalim — yakni orang yang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.⁹⁹

Surah Al-Hujurāt ayat 11 menanamkan nilai-nilai moral yang sangat tinggi dalam membangun hubungan sosial yang beradab. Ayat ini mengajarkan enam prinsip utama, yaitu larangan mengolok-olok sesama, menjaga kesetaraan dan kehormatan perempuan, tidak mencela, tidak memberi julukan buruk, menjaga kehormatan iman, dan pentingnya bertobat dari kesalahan sosial. Jika nilai-nilai ini diamalkan, maka masyarakat akan terbebas dari perilaku *bullying*, perpecahan, dan kebencian, serta tumbuh menjadi masyarakat yang saling menghormati, berakhlak mulia, dan penuh kasih sayang.

⁹⁸ Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir Al-Sa’dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. hlm. 804.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 12. hlm. 613.

C. Surah Al-Hujurat Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Surah Al-Hujurāt ayat 12 mengandung serangkaian nilai moral yang amat penting dalam pembentukan akhlak sosial dan spiritual masyarakat Islam. Melalui tafsir *Al-Mishbah*, beliau menampilkan ayat ini bukan hanya sebagai larangan terhadap perilaku individual yang buruk seperti prasangka, tajassus, dan ghibah, tetapi juga sebagai sistem moral komprehensif untuk menjaga keharmonisan sosial, keadilan, serta kemanusiaan yang universal.

1. Larangan Berprasangka Buruk (Su'uz-Zan)

Nilai moral pertama yang diajarkan dalam ayat ini adalah menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain. Allah berfirman, *“ijtanibū katsīram minaz-zan, inna ba‘ḍaz-zanni itsm”* jauhilah banyak prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Artinya, seorang mukmin harus berhati-hati dalam menilai

orang lain dan tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu tanpa bukti yang jelas. Prasangka buruk dapat menimbulkan fitnah, kebencian, dan perpecahan di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, ayat ini mengajarkan pentingnya berpikir positif (*husnuzan*) kepada sesama, menghindari sikap curiga, dan tidak menilai seseorang dari penampilan luar. Prasangka yang baik akan menumbuhkan kepercayaan dan kedamaian sosial.¹⁰⁰

2. Larangan Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain (*Tajassus*)

Nilai kedua adalah larangan melakukan *tajassus* atau memata-matai urusan orang lain. Allah berfirman, “*walā tajassasū*” janganlah kamu mencari-cari kesalahan. Sikap suka mengintai, mengorek rahasia pribadi, atau mencari aib orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu berhak atas privasi dan kehormatannya. Dalam konteks modern, *tajassus* dapat berupa menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, mengintip media sosial seseorang untuk menjelekkan, atau ikut campur urusan yang bukan tanggung jawabnya. Islam menanamkan nilai moral untuk menjaga kehormatan orang lain sebagaimana kita ingin kehormatan diri kita juga dijaga.¹⁰¹

3. Larangan Menggunjing (*Ghibah*)

Nilai moral ketiga yang sangat ditekankan dalam ayat ini adalah larangan *ghibah* atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Allah menggambarkan perbuatan ini dengan perumpamaan yang sangat kuat: “*a*

¹⁰⁰ Muḥammad ibn Ismā‘īl Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. Kitāb Al-Adab, Bāb Lā Yajūzu Al-Ghibah, No. 6053* (Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1987). hlm. 114.

¹⁰¹ Ibn al-Ḥajjāj Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim. Kitāb Al-Birr Wa Al-Ṣilah, Bāb Tahrim Al-Ghibah, No. 2589* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000). hlm. 150.

yuhibbu ahadukum an ya'kula lahma akhihi maitan fa karihtumūh” apakah kamu suka memakan daging saudaramu yang telah mati? Tentu kamu akan jijik. Perumpamaan ini menunjukkan betapa menjijikkan dan buruknya perbuatan menggunjing di sisi Allah. Ghibah merusak hubungan sosial, menimbulkan permusuhan, dan menghapus pahala amal saleh. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan, menahan diri dari membicarakan keburukan orang lain, dan lebih baik diam jika perkataan tidak membawa manfaat.¹⁰²

4. Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Moral

Perumpamaan tentang “memakan daging saudara yang sudah mati” juga menanamkan nilai moral berupa empati dan kesadaran batin. Ayat ini ingin menggugah rasa kemanusiaan agar seseorang merasa jijik dan menyesal jika terlibat dalam ghibah. Orang beriman seharusnya mampu merasakan betapa menyakitkannya jika dirinya menjadi korban pembicaraan buruk. Kesadaran ini mendorong setiap muslim untuk menempatkan diri di posisi orang lain sebelum berkata atau bertindak. Dengan demikian, nilai ini membentuk pribadi yang lembut hati, berperasaan halus, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.¹⁰³

5. Takwa sebagai Landasan Akhlak Sosial

Bagian penutup ayat ini berbunyi “*wattaqūllāh inna Allāha tawwābun rahīm*” bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Nilai ini menegaskan bahwa semua larangan sebelumnya

¹⁰² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Diterjemahkan Oleh Irwan Kurniawan. hlm. 111.

¹⁰³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1992). hlm. 289.

prasangka buruk, tajassus, dan ghibah hanya dapat dihindari jika seseorang memiliki ketakwaan yang kuat. Takwa membuat hati selalu sadar bahwa Allah mengetahui segala rahasia manusia. Orang yang bertakwa akan berusaha memperbaiki diri, menghindari perbuatan dosa, dan segera bertobat ketika tergelincir. Allah juga memberikan harapan bagi siapa pun yang telah berbuat salah: Dia Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang. Nilai ini menanamkan keseimbangan antara rasa takut akan dosa dan harapan akan ampunan Allah.¹⁰⁴

Surah Al-Hujurāt ayat 12 mengajarkan lima nilai moral utama: menjauhi prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, tidak menggunjing, menumbuhkan empati, dan menjadikan takwa sebagai dasar akhlak sosial. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga lisan dan hati, karena keduanya sangat berpengaruh terhadap keharmonisan sosial. Jika setiap muslim mampu mengamalkan nilai-nilai ini, maka masyarakat akan terhindar dari fitnah, ghibah, dan permusuhan, serta berubah menjadi komunitas yang saling menghormati, menjaga kehormatan, dan hidup dalam kedamaian.

D. Surah Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12. hlm. 525.

antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Surah Al-Ḥujurāt ayat 13 memuat nilai-nilai moral yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, sosial, maupun spiritual. Melalui penjelasannya, tampak bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang asal-usul manusia, tetapi juga menegaskan prinsip moral universal yang menjadi dasar hubungan antarmanusia. Nilai-nilai moral tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persamaan dan Kesetaraan Manusia

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang lebih tinggi derajatnya karena keturunan, suku, ras, atau warna kulit. Semua manusia memiliki asal-usul yang sama dan setara di hadapan Allah. Nilai moral yang terkandung di sini adalah kesetaraan dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dalam kehidupan modern, pesan ini menolak segala bentuk diskriminasi, rasisme, dan sikap superioritas sosial. Islam menanamkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh faktor biologis atau sosial, tetapi oleh amal dan ketakwaannya.¹⁰⁵

2. Keberagaman sebagai Sunatullah (Hukum Alam Allah)

Frasa “*waja‘alnākum syu‘ūban wa qabā’ila*” (Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) menunjukkan bahwa perbedaan di antara manusia merupakan kehendak Allah, bukan sesuatu yang harus dipertentangkan. Nilai moralnya adalah penghargaan terhadap pluralitas dan keberagaman.

¹⁰⁵ Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm*, Juz 26. hlm. 101.

Keberagaman merupakan sarana untuk saling mengenal (*lita ‘ārafū*), bukan untuk saling membenci. Dalam konteks sosial, hal ini mengajarkan pentingnya toleransi, kerja sama lintas budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama.¹⁰⁶

3. Tujuan Penciptaan: Saling Mengenal dan Saling Menghargai

Kata “*lita ‘ārafū*” berarti agar manusia saling mengenal, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai moral yang terkandung ialah pentingnya komunikasi yang baik, saling menghormati, dan membangun relasi yang damai antara individu dan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, ayat ini mengajarkan agar umat manusia memperluas wawasan, mempererat persaudaraan kemanusiaan, serta bekerja sama demi kebaikan bersama tanpa memandang perbedaan latar belakang.¹⁰⁷

4. Takwa sebagai Tolak Ukur Kemuliaan

Bagian akhir ayat, “*inna akramakum ‘indallāhi atqākum*” (Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa), menegaskan nilai moral yang sangat penting: ukuran kemuliaan seseorang bukanlah harta, jabatan, atau keturunan, melainkan ketakwaan. Takwa mencakup ketaatan kepada Allah, kejujuran, keadilan, dan akhlak yang luhur. Dalam kehidupan, hal ini mendorong manusia untuk memperbaiki diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, serta menanamkan kesadaran spiritual dalam setiap tindakan sosial.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Yusuf al-Qardhāwī, *Al-Islām Wa Al-‘Urbah Wa Al-Insāniyyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1996). hlm. 77.

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Diterjemahkan Oleh Irwan Kurniawan. hlm. 117.

¹⁰⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 18*. hlm. 145.

5. Kesadaran Ketuhanan dan Etika Sosial

Penutup ayat, “*innallāha ‘alīmun khabīr*” (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal), memberikan peringatan moral bahwa Allah mengetahui segala niat dan perbuatan manusia. Nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perilaku sosial, baik yang tampak maupun tersembunyi, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, seorang mukmin harus bersikap jujur, adil, rendah hati, dan tidak merendahkan orang lain karena Allah mengetahui **hakikat setiap manusia**.¹⁰⁹

Surah Al-Hujurāt ayat 13 mengandung nilai-nilai moral universal yang sangat relevan bagi kehidupan modern: kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, solidaritas sosial, dan ketakwaan. Ayat ini menjadi landasan bagi etika pergaulan antar manusia yang berkeadilan dan beradab. Dengan mengamalkan pesan ayat ini, masyarakat akan terhindar dari diskriminasi dan perpecahan, serta mampu hidup dalam harmoni yang dilandasi oleh iman dan takwa.

E. Surah An-Nur Ayat 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

¹⁰⁹ Abd al-Rahmān ibn Nāṣir Al-Sa’dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. hlm. 856.

Surah An-Nūr ayat 19 merupakan ayat yang sangat penting dalam membentuk etika bermedia, moral informasi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan umat Islam. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegur dengan keras orang-orang yang merasa senang terhadap tersebarnya berita atau isu-isu keji di tengah masyarakat beriman. Ayat ini tidak hanya berbicara kepada pelaku penyebaran fitnah, tetapi juga kepada mereka yang diam namun menikmati tersebarnya keburukan. Dari penafsiran tersebut, tersirat sejumlah nilai moral yang mendalam.

1. Larangan Menyebarkan Kejahatan dan Aib (Fahisyah)

Nilai moral pertama yang sangat jelas dari ayat ini adalah larangan keras untuk menyebarkan perbuatan keji atau berita tentang keburukan orang lain di tengah masyarakat beriman. *Fāḥisyah* dalam ayat ini mencakup segala bentuk perbuatan yang tercela, terutama yang berkaitan dengan pelecehan, fitnah, gosip, dan pornografi. Menyebarkan aib orang lain, apalagi tanpa bukti, merupakan perbuatan yang merusak kehormatan dan persaudaraan sesama mukmin. Nilai moralnya mengajarkan umat Islam untuk menjaga lisan dan jari-jarinya dari perilaku menyebar fitnah, baik secara langsung maupun melalui media sosial di masa kini.¹¹⁰

2. Tanggung Jawab Moral dalam Menjaga Nama Baik Sesama

Ayat ini menanamkan kesadaran bahwa menjaga kehormatan orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Menyebarkan keburukan orang lain, meskipun dengan alasan ingin “menginformasikan”, tetap tergolong dosa

¹¹⁰ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qurʾān, Juz 18* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003). hlm. 116.

besar apabila niatnya bukan untuk perbaikan tetapi untuk menjatuhkan atau mempermalukan. Nilai moral ini mengajarkan pentingnya menahan diri dari perilaku yang dapat menimbulkan kerusakan moral sosial, seperti *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), atau *tasyhir* (mempermalukan di depan umum). Dalam kehidupan sehari-hari, seorang mukmin harus mengedepankan etika dalam berbicara, mengklarifikasi informasi sebelum menyebarkannya, dan menjaga kehormatan orang lain sebagaimana ia ingin kehormatannya dijaga.¹¹¹

3. Konsekuensi Moral dan Hukuman Ilahi

Ayat ini juga memberikan peringatan keras bahwa bagi orang yang menyukai tersebarnya berita keji akan mendapat *'adzābun alīm* (azab yang pedih) di dunia dan di akhirat. Hukuman di dunia bisa berupa hilangnya kepercayaan dari masyarakat, rusaknya reputasi, atau munculnya perpecahan sosial akibat perilakunya. Sedangkan hukuman di akhirat berupa siksa yang berat karena dosa menyebarkan keburukan dan mengotori kehormatan orang beriman. Nilai moral yang diajarkan di sini adalah kesadaran akan tanggung jawab spiritual dari setiap ucapan dan tindakan, serta pentingnya menjauhi perbuatan yang membawa mudarat bagi masyarakat.¹¹²

4. Kesadaran Bahwa Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu

Penutup ayat "*Wallāhu ya'lamu wa antum lā ta'lamūn*" menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk niat di balik tindakan manusia. Nilai moral yang terkandung di sini ialah kejujuran hati dan kesadaran

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12. hlm. : 452.

¹¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 18. hlm. 58.

bahwa Allah Maha Melihat, sehingga tidak ada ruang bagi niat buruk atau tipu daya dalam menyebarkan informasi. Ayat ini menanamkan moral *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah), agar setiap mukmin berhati-hati dalam menggunakan kebebasan berbicara dan berkomunikasi.¹¹³

5. Nilai Etika Sosial dan Pencegahan Perilaku Tidak Bermoral

Ayat ini juga mengandung pesan preventif dalam menjaga moral masyarakat. Menyebarkan berita atau gambar keji dapat menormalisasi perilaku dosa dan menurunkan sensitivitas moral umat. Oleh karena itu, nilai moral yang ditekankan adalah pentingnya menjaga ruang publik dari konten yang merusak akhlak, baik melalui media massa maupun media digital. Seorang mukmin seharusnya menjadi penyebar kebaikan (*nasyir al-khair*) bukan penyebar kejahatan (*nasyir al-fahisyah*).¹¹⁴

Surah An-Nūr ayat 19 mengandung nilai-nilai moral yang sangat kuat dalam membentuk masyarakat yang bersih dari fitnah, gosip, dan konten tidak bermoral. Ayat ini menanamkan kesadaran untuk menjaga kehormatan sesama, menahan diri dari menyebarkan keburukan, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam berkomunikasi. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, masyarakat akan terhindar dari perpecahan, degradasi moral, dan dosa besar yang dapat mendatangkan murka Allah.

¹¹³ Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. hlm. 593.

¹¹⁴ Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Juz 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006). hlm. 183.

F. Surah Al-Humazah Ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”

Surah *Al-Humazah* ayat 1 (*“Waylun likulli humazatin lumazah”*) menyoroti secara mendalam perilaku sosial yang dapat menjerumuskan seseorang pada kehancuran moral dan spiritual. Dalam tafsirnya, beliau menegaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari Surah *Al-Ashr*, yang berbicara tentang orang-orang yang beruntung, sedangkan *Al-Humazah* menegaskan siapa saja yang justru celaka dan merugi, yaitu mereka yang gemar menghina, mencela, dan mengumpat sesama manusia. Dari penjelasan tersebut, terdapat sejumlah nilai moral penting yang dapat diambil:

1. Larangan Mencela dan Menghina Sesama (Humazah dan Lumazah)

Ayat ini memberikan peringatan keras kepada setiap orang yang suka mencela dan merendahkan orang lain, baik dengan kata-kata maupun dengan gerak tubuh dan sindiran. Nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya menjaga tutur kata dan perilaku agar tidak menyakiti hati orang lain.

Dalam kehidupan sosial, mencela dan menghina dapat menimbulkan kebencian, permusuhan, serta perpecahan di antara sesama. Islam menegaskan bahwa kehormatan seorang mukmin sangat dijaga, sehingga merendharkannya sama saja dengan melanggar nilai kemanusiaan dan persaudaraan iman. Oleh karena itu, seorang muslim sejati harus berakhlak santun, berbicara dengan lembut, dan

menghindari sikap sinis terhadap sesama, baik secara langsung maupun melalui media sosial.¹¹⁵

2. Menjaga Kehormatan dan Harga Diri Orang Lain

Nilai moral lain yang terkandung adalah kewajiban untuk menjaga kehormatan dan harga diri sesama manusia. Setiap individu memiliki hak untuk dihormati, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kedudukan. Orang yang suka mengolok-olok dan mempermalukan orang lain sebenarnya menunjukkan rendahnya akhlak dan kurangnya kesadaran spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini mendorong setiap muslim untuk menjauhi perilaku seperti bergosip, mempermalukan seseorang di depan umum, atau menjelekkan orang lain di dunia maya. Dengan menahan diri dari perbuatan tersebut, seseorang tidak hanya menjaga nama baik orang lain, tetapi juga menjaga martabat dirinya di hadapan Allah.¹¹⁶

3. Bahaya Kesombongan dan Merendahkan Orang Lain

Sikap suka mencela sering kali berakar dari kesombongan, yaitu perasaan lebih tinggi atau lebih baik daripada orang lain. Ajaran moral dari ayat ini menuntun manusia agar tidak terjebak dalam penyakit hati tersebut. Islam menanamkan nilai *tawadhu'* (rendah hati) dan introspeksi diri. Seseorang yang benar-benar beriman akan sibuk memperbaiki kekurangan dirinya sendiri, bukan mencari kelemahan orang lain. Dalam hubungan sosial, nilai ini mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman karakter dan keadaan orang lain, serta

¹¹⁵ Abd al-Rahmān ibn Nāṣir Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. hlm. 594.

¹¹⁶ Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Juz 12. hlm. 184.

melihat kelebihan sesama sebagai pelajaran, bukan sebagai ancaman atau bahan olok-olokan.¹¹⁷

4. Pengendalian Lisan dan Etika Komunikasi

Ajaran yang terkandung dalam ayat ini juga menekankan pentingnya mengendalikan lisan. Dalam Islam, setiap kata yang diucapkan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Satu kata bisa menjadi sebab terjadinya perdamaian, namun satu ejekan juga bisa memicu permusuhan yang panjang. Etika komunikasi dalam Islam mengajarkan agar seseorang berbicara dengan kejujuran, kelembutan, dan niat baik. Di era digital sekarang, nilai ini sangat relevan, seorang mukmin harus berhati-hati dalam menulis komentar, menyebarkan berita, atau membuat unggahan yang dapat menyinggung orang lain. Pengendalian diri dalam berbicara atau menulis adalah bagian dari ketakwaan dan cerminan kedewasaan iman.

5. Konsekuensi Spiritual dan Sosial dari Perilaku Mencela

Ayat ini menggunakan ancaman keras untuk menggambarkan akibat buruk dari kebiasaan mencela dan menghina. Dalam aspek spiritual, perbuatan ini termasuk dosa besar karena menyakiti hati orang beriman dan merusak hubungan antar sesama. Sementara dalam aspek sosial, perilaku seperti ini menimbulkan ketegangan, permusuhan, dan perpecahan di tengah masyarakat. Ajaran moral dari ayat ini mengingatkan bahwa setiap perkataan dan perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk menciptakan suasana sosial yang penuh kasih, saling

¹¹⁷ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Juz 18. hlm. 112.

menghormati, dan menjauhkan diri dari perilaku yang merendahkan martabat orang lain.¹¹⁸

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran ini sangat relevan bagi kehidupan sosial umat Islam. Ia menanamkan kesadaran agar setiap orang menjaga lisannya, menghormati sesama, dan menumbuhkan rasa empati serta kasih sayang. Mencela dan menghina bukan hanya mencederai hubungan sosial, tetapi juga mencoreng kehormatan pribadi dan mendatangkan murka Allah. Dengan menanamkan sikap rendah hati, berbicara baik, dan menghindari ejekan, seseorang akan berperan dalam membangun masyarakat yang damai, beradab, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

¹¹⁸ Ibn al-Hajjāj Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim. Kitāb Al-Birr Wa Al-Ṣilah, Bāb Taḥrīm Al-Ghibah*, No. 2589. hlm. 1157.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah yang di cantumkan pada penelitian ini maka pada kesimpulan akhir pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menelaah konsep anti kekerasan dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan perilaku **perundungan** (*bullying*), melalui kajian terhadap Surah Al-Hujurāt ayat 10–13, Surah An-Nūr ayat 19, dan Surah Al-Humazah ayat 1. Berikut adalah kata (Frasa) yang digunakan dalam Al-Quran dalam mengungkapkan perbuatan perundungan: لَا يَسْخَرُ (*lā yaskhar*) berarti “jangan mengolok-olok”. وَلَا تَتَابَزَوْا بِالْأَلْقَابِ (*wa lā tanābazū bil-alqāb*) bermakna “jangan saling memanggil dengan julukan-julukan buruk”, اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ (Jauhi berprasangka buruk), وَلَا تَجَسَّسُوا (“dan janganlah kamu memata-matai”), Frasa وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا (Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.”), يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ (senang menyebarkan keburukan, aib, atau kesalahan orang lain), هُمَزَةٌ (Mencela), لُْمَزَةٌ (menjelek-jelekkan orang lain)

Selain itu analisis penelitian dilakukan menggunakan metode tahlili dengan merujuk pada berbagai tafsir dengan metode yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menolak segala bentuk kekerasan dan tindakan

yang merendahkan martabat manusia, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun penyebaran aib.

2. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat anti perundungan

a. Larangan Mengolok-Olok dan Memberi Julukan Buruk (QS. Al-Hujurat: 11)

Ayat ini secara eksplisit menanamkan prinsip anti perundungan verbal dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks sosial modern, perilaku seperti mengejek, memberi julukan buruk, atau mempermalukan seseorang di depan umum merupakan bentuk verbal bullying yang dapat menimbulkan luka psikologis. Pesan utama ayat ini adalah membangun kesadaran sosial untuk menghormati perbedaan dan tidak mengukur kemuliaan seseorang dari aspek fisik, ekonomi, atau status sosial, karena ukuran kemuliaan dalam Islam adalah ketakwaan. Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki harga diri (karāmah insāniyyah) yang harus dijaga. Oleh karena itu, setiap bentuk ejekan, sindiran, dan penghinaan dilarang keras karena termasuk pelanggaran terhadap kehormatan sesama. Ayat ini menanamkan nilai-nilai empati, penghargaan terhadap sesama, dan komunikasi yang beretika, yang semuanya merupakan fondasi utama untuk mencegah perundungan di lingkungan sosial maupun pendidikan.

- b. Larangan Berprasangka, Memata-Matai, dan Menggunjing (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat ini memuat tiga prinsip penting dalam etika sosial Islam:

- 1) Larangan berprasangka buruk (su'uzhan):

Islam menolak segala bentuk dugaan tanpa bukti yang dapat melahirkan kebencian dan ketegangan sosial. Prasangka buruk adalah akar dari banyak bentuk perundungan, karena seseorang sering kali menghakimi atau menilai orang lain tanpa kebenaran yang jelas.

- 2) Larangan memata-matai (tajassus):

Memata-matai kehidupan pribadi orang lain atau mencari-cari kesalahannya, baik secara langsung maupun melalui media digital, termasuk dalam kategori cyberbullying atau pelanggaran privasi digital. Prinsip ini mengajarkan pentingnya menghormati batas pribadi dan hak privasi individu.

- 3) Larangan menggunjing (ghibah):

Menggunjing merupakan bentuk kekerasan verbal yang tersembunyi, karena dilakukan di belakang seseorang namun dapat merusak kehormatan dan reputasinya. Islam mengibaratkan ghibah sebagai tindakan menjijikkan memakan daging saudara sendiri yang sudah mati untuk menunjukkan beratnya dosa ini.

Ketiga larangan tersebut menegaskan bahwa kekerasan sosial tidak selalu berbentuk fisik, melainkan bisa muncul dalam bentuk kata-kata, gosip, atau tindakan yang melanggar privasi. Ayat ini menuntun umat Islam untuk menumbuhkan budaya tabayyun

(verifikasi informasi), husnuzhan (berbaik sangka), dan menjaga rahasia sesama, sebagai upaya menciptakan masyarakat yang damai dan beretika.

c. Larangan Menyebarkan Aib dan Fitnah (QS. An-Nur: 19)

Ayat ini memberikan peringatan keras terhadap perilaku yang menyebarkan keburukan atau aib seseorang di tengah masyarakat. Dalam konteks modern, perilaku ini termasuk cyberbullying, doxing, penyebaran foto atau video pribadi, serta gosip di media sosial. Menyebarkan informasi yang memalukan tentang orang lain tanpa hak merupakan dosa besar karena dapat menghancurkan reputasi dan mental korban. Ayat ini juga berkaitan dengan peristiwa Hadīth al-Ifk, fitnah besar yang menimpa Aisyah r.a., yang menunjukkan betapa berbahayanya menyebarkan berita tanpa kebenaran. Melalui ayat ini, Islam menegaskan bahwa menyebarkan keburukan atau aib orang lain bukan hanya pelanggaran etika sosial, tetapi juga tindakan yang diancam dengan azab pedih di dunia dan akhirat. Selain itu, ayat ini mengajarkan prinsip tanggung jawab sosial dalam berbicara dan bermedia setiap muslim wajib memastikan kebenaran informasi yang disampaikan dan mempertimbangkan dampak moralnya terhadap orang lain. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun budaya anti-hoaks, anti-fitnah, dan anti-perundungan digital di era modern.

Ketiga ayat tersebut secara komprehensif membangun kerangka etika sosial Islam yang menolak segala bentuk perundungan, baik secara

verbal, sosial, maupun digital. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi:

- 1) Menjaga lisan dari ejekan, julukan buruk, dan gunjingan.
- 2) Menjaga hati dari prasangka buruk dan kebencian.
- 3) Menjaga tindakan dari upaya menyakiti, mempermalukan, atau menyebarkan aib orang lain.

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga menegaskan tanggung jawab moral antar sesama manusia. Ayat-ayat ini menjadi dasar kuat bagi pendidikan karakter dan pembentukan budaya anti perundungan (anti-bullying) di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang, empati, dan kehormatan manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian berjudul *“Konsep Anti Kekerasan dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Anti Perundungan”* yang berfokus pada analisis Surah Al-Hujurāt ayat 10–13, Surah An-Nūr ayat 19, dan Surah Al-Humazah ayat 1 melalui penafsiran Quraish Shihab, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Nilai-nilai anti kekerasan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebaiknya diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru diharapkan dapat menanamkan ajaran kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama melalui metode

pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep anti kekerasan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Untuk Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman moral dalam membangun kehidupan sosial yang beradab dan berkeadilan. Masyarakat diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan menghindari segala bentuk kekerasan, baik dalam bentuk ucapan, perilaku, maupun tindakan di ruang publik dan media sosial, sehingga tercipta suasana sosial yang harmonis dan saling menghargai.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan dengan tema kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi. Peneliti juga dapat mengombinasikan kajian tafsir dengan pendekatan empiris melalui penelitian pendidikan atau sosial, agar hasil penelitian lebih aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern.

4. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memperkuat kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an. Kurikulum pendidikan Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai anti kekerasan, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial, sebagai langkah preventif terhadap munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Baqi, Muhammad Fuad. 1988. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm. Edisi Ke-2*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abidin, Achmad Anwar. Izzul Fatawi, dan Shakila Kausar. (2025). "The Values of Islamic Education for Building Tolerance in the Jombang Community: A Qualitative Study of the Role of Religious Harmony Forum." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* Volume 6, No.1.
- Afkarina, Atikotul Izza, Ilfi Nur Diana, dan Mohammad Afandi. (2024). "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Mukaddimah* Volume. 9, No.2. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3965>.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. 1992. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Al-Bukhari, Muḥammad ibn Ismā'īl. 1987. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. Kitāb Al-Adab, Bāb Lā Yajūzu Al-Ghibah, No. 6053*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Ghazali. 2007. *Mutiara Ihya Ulumuddin, Diterjemahkan Oleh Irwan Kurniawan*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1998. *Akhlak Seorang Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi, Juz 18*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi,
- Al-Nawawi, Yahya. 1997. *Riyad As-Salihin: The Gardens of the Righteous*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Qardhāwī, Yusuf. 1996. *Al-Islām Wa Al-'Urbah Wa Al-Insāniyyah*. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah. 2006. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 16*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. 2006. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān, Juz 12*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. 1999. *Maḥāṭib Al-Ghayb (Tafsir Al-Kabir), Juz 29*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Sa'dī, Abd Al-Raḥmān ibn Nāṣir. 2000. *Taysir Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsir Kalām Al-Mannān*. Riyadh: Maktabat al-Rushd. Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn

- Jarīr. 1992. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. 1978. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'Wil Ay Al-Qur'an, Juz 26*. Kairo: Kairo: Dar al-Hadis. 2000. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Wāḥidī, Abū Al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad. 1991. *Asbābun Nuzūl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alhakiim, Andy Aziz. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus Di MA Tahfidzul Qur'an Isy Karima Karanganyar, *Thesis*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Ariani. 2023. *Pendidikan Perdamaian Di Era Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2005. *Lubab An-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul (Terj. Abdul Ghoffar)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. 1998. *Al-Jami' Al-Kabir (Sunan at-Tirmidzi)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bandura, Albert. 1973. *Aggression: A Social Learning Analysis*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Detik News. "Lanjut Terus Ancaman Pidana Bully Usai 5 Senior Dikeluarkan Dari SMAN 70.," Diakses Pada 21 Desember 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7696907/lanjut-terus-ancaman-pidana-bully-usai-5-senior-dikeluarkan-dari-sman-70>.
- Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. 1976. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah.
- Galtung, Johan. 2020. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization (Revised Edition)*. Oslo: International Peace Research Institute.(1969). "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research* Volume. 6, No.3. <http://www.jstor.org/stable/422690>.
- Ibn Katsir, Isma'il bin 'Umar. 2002. *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm, Juz 10*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Manzhur, Ibn. 1990. *Lisan Al-'Arab, Juz 4*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Munawir, Wildan Maulidy Al Ahmad, Dan Zahrah Athirah. (2024). "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *JURNAL BASICEDU* Volume. 8, No.2. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Muslim, Ibn al-Ḥajjāj. 2000. *Ṣaḥīḥ Muslim. Kitāb Al-Birr Wa Al-Ṣilah, Bāb Taḥrīm Al-Ghibah*, No. 2589. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī.
- Nareswari, Maryam Kinanthi. 2014. *Dosa-Dosa Yang Tak Disadari Wanita: Karena Biasa, Bukan Berarti Tak Berdosa*. Jakarta: Media Pressindo.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Ningsih, Wirda. (2023). "The Role of Islamic Religion Teachers in Preventing Bullying in Primary Schools." *Darussalam: Journal of Psychology and Educational* Volume. 2, No.1. <https://doi.org/10.55849/djpe.v2i2.40>.
- Nu Online. "Pidato Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi Pada Acara Rakernas Rabithah Maahid Islamiyah (RMI)," Diakses Pada 5 Juni 2007. <https://nu.or.id/taushiyah/pidato-ketua-umum-pbnu-kh-hasyim-muzadi-pada-acara-rakernas-rabithah-maahid-islamiyah-rmi-d00C>
- Nur'aini, Siti. (2022). "Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan Karakter." *Jurnal Pedagogy* Volume. 15, No.2. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.138>.
- Nurseha, Afif dan Fuad Syakir. (2023). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159." *ISEDU: Islamic Education Journal* Volume. 1, No. 1. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>.
- Olweus, Dan. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Fī Zilāl Al-Qur’ān, Juz 18*. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Rigby, Ken. 2007. *Bullying in Schools: And What to Do about It*. Australia: Aust Council for Ed Research.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Islam Yang Saya Anut: Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 12*. Jakarta: Lentera Hati.
1996. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- Sholeh, Muh Ibnu. "Transformation of Islamic Education: A Study of Changes in The Transformation of The Education Curriculum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 20 No.1. (2023). <https://ejournal.uin>
- Smith, Peter K, Robert Slonje, and Ann Frisé. "The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention." *Jurnal Computers in Human Behavior* Volume. 29, No.1. (2012). [Doi:10.1016/j.chb.2012.05.024](https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024).
- Sugiyono. 2017. "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Endang Sutisna. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistiantono, Agus. 2019. *Perdamaian Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Musafir Nusantara, Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Taimiyyah, Ibn. 2000. *Al-Siyasah Al-Syar'iyah Fi Islah Al-Ra'i Wa Al-Ra'iyah*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.
- Wahyuni, S. 2022. *Pendidikan Perdamaian Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Waliulhaq, Choiril Alam. 2024. *Perdamaian Dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. Skripsi*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar. (2022). "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Dan Al-Maudhu'i)." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Volume. 10, No. 1..
- Zulkarnaen. 2024. *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Pustaka Islam Rahmatan.
- NU Online. (2023). *9 Ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an*.
- Olweus, D. (2018). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rahmawati, D., & Anshori, A. (2020). *Etika Menjaga Kehormatan dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah An-Nur Ayat 19 dan Relevansinya terhadap Fenomena Cyberbullying*. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5(2),

- Rahmawati, et al. (2025). *Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an*. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies.
- Rakhmat, Anwar Taufik & Abdussalam, Aam. "Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, volume. 3, no. 2, 2022,
- Rigby, K. (2021). *The Role of Schools in Preventing Bullying: Guidelines for Effective Programs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rofiqoh, N., & Abitolkha, A. M. (2025). *Bullying in the Perspective of the Quran*. Edunesia: Jurnal Pendidikan Indonesia, 6(1),
- Rohman, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 289–300.
- Rohmat, D. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S. Ma'arif, *Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2018),
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2021). *Islam yang Saya Anut: Menjawab Berbagai Tuduhan terhadap Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, P. K., & Slonje, R. (2020). *Cyberbullying: The Nature and Impact of Online Bullying*. Springer.

- Sulaeman, E. S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryana, Y., & Rahmawati, E. (2019). *Etika Interaksi Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 12 sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 8(2),
- Syamsuddin, S. (2020). "Tarbiya bi al-Rahmah dalam Pendidikan Islam: Telaah terhadap Metode Nabi Muhammad SAW." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2),
- UNICEF. (2022). *Bullying and Violence in Schools: Impact and Prevention*.
- Wahyuni, E. S. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan dalam Perspektif Islam dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2),
- Wahyuni, S. (2022). *Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yahya, Anandita; Yusuf, KTadar M.; & Alwizar, Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran, dan al-Maudhu'i)." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, volume 10, no. 1, Mei 2022, pp. 1–13.
- Yunus, M. (2021). *Metodologi Pendidikan Rasulullah: Studi terhadap Dakwah dan Pendidikan Bil Hikmah*. Surabaya: UINSA Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, M. (2016). *Islam dan Perdamaian: Studi Kontekstual Ajaran Al-Qur'an tentang Konflik dan Rekonsiliasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zulkarnaen, Z. (2024). *Moderasi beragama dalam perspektif masyarakat majemuk*. Jakarta: Pustaka Islam Rahmatan.

Zulkarnain, M., & Rachman, A. (2022). *Transforming Education: Islamic Approaches to Conflict Resolution in Schools*. *Education and Islam Journal*, 12(3),.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN